

**ALIH FUNGSI LAHAN (SUATU KAJIAN SOSIOLOGI PEDESAAN
MASYARAKAT ULU ERE KBUPATEN BANTAENG)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh
SRI HARTINA
10538298514

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
AGUSTUS 2018**

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak pernah ada kata terlambat

Selagi masih ada jalan Untuk mencapai cita-cita.

Kupersembahkan karya ini buat :

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,

Atas keiklasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

SRI HARTINA, 2018. “Alih Fungsi Lahan (Suatu Kajian Sosiologi Pedesaan Masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng)”. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Syahribulan dan Syarifuddin.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah latar belakang terjadinya alih fungsi lahan Perkebunan apel ke budi daya bunga dan proses terjadinya alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, karena setiap era pemerintahan berbeda program kerjanya sehingga terjadi alih fungsi lahan.

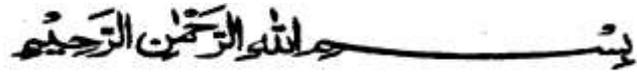
Tujuan utama dalam penelitian ini adalah (i) latar belakang alih fungsi lahan, (ii) proses terjadinya alih fungsi lahan Masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Jenis penelitian ini yang dilakukan adalah *deskriptif kualitatif* yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang berbetuk tulisan atau lisan dari individu dan mengarahkan pada tingkah laku yang dialami. Informan yang diteliti adalah Kepala Desa, petani dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Dan masalah utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa penyebab sehingga terjadi alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga. Sangat penting dalam kehidupan masyarakat baik itu dalam bidang perekonomian maupun yang lainnya. Penyediaan lapangan kerja, penyediaan penganekaragaman tanaman. Alih fungsi lahan merupakan suatu proses atau perubahan lahan dari penggunaan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi yang lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) latar belakang alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga yaitu perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. (ii) proses terjadinya alih fungsi lahan yaitu karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal.

Kata Kunci: Alih Fungsi, Lahan, Pedesaan.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal penelitian ini dengan judul “Alih Fungsi Lahan (Suatu Kajian Sosiologi Pedesaan Masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng”

Penyusunan skripsi penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi. Penyusunan dapat terlaksanakan dengan baik berkat dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim. SE., MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Erwin Akib. M.Pd., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Dr. H. Nurdin, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi, Bapak Kaharuddin, M.Pd., P. Hd. Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi, Dra. Hj. Syahribulan K, M.Pd Selaku pembimbing pertama, Syarifuddin. S.Pd.,M.Pd Selaku Pembimbing Kedua, dan Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis baik itu secara Langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi penelitian ini.

Walaupun demikian, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna kami jadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas diri kedepannya

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang terutama bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Makassar Agustus 2018

penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penulisan	8

D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Oferasional.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka	11
1. Alih Fungsi Lahan	11
2. Transformasi Perkebunan	13
3. Kajian teori Sebagai Unit Analisis	16
4. Penelitian Relevan.....	31
B. Kerangka Konsep.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Informasi Pebelitian	37
D. Fokus Penelitian	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian	39
G. Tehnik Pengumpulan Data	40
H. Tehnik Analisis Data	41
I. Tehnik Keabsahan Data	42

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Bonto Lojong.....	44
-----------------------------------	----

B. kondisi Geografis Desa Bonto Lojong	46
C. Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Bonto Lojong.....	52

BAB V RUMUSAN MASLAH PERTAMA

A. Penyajian Data Hasil Penelitian.....	54
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	58
C. Interpretasi Hasil Teori.....	63

BAB VI RUMUSAN MASALAH KEDUA

A. Penyajian Data Hasil Penelitian	67
B. Penjabaran Hasil Penelitian	70
C. Interpretasi Hasil Teori	75
D. Cara Kerja Teori	78

BAB VII PENUTUP

A. KESIMPULAN	84
B. SARAN	84

DAFTAR PUSTAKA	86
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Interpretasi Hasil Penelitian	63
Tabel 1.2 Interpretasi Hasil Penelitian	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
2.1 Lokasi Desa Bonto lojong	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan sektor yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik itu dalam bidang perekonomian maupun yang lainnya. Penyediaan lapangan kerja, penyediaan penganekaragaman tanaman, kontribusi dalam mengurangi jumlah masyarakat-masyarakat miskin dipedesaan dan perannya dalam nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor. Alih fungsi lahan merupakan suatu proses atau perubahanlahan dari penggunaan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi yang lainnya. Aset utama masyarakat adalah tanah untuk bercocok tanam yang merupakan sumber kehidupan utamanya. Sumber daya tanah bersifat multifungsi dalam aktivitas kehidupan manusia di berbagai bidang, baik di bidang pertanian maupun non-pertanian. Di bidang pertanian tanah digunakan sebagai lahan untuk bertani atau bercocok tanam sehingga dapat menghasilkan produksi untuk kebutuhan, sedangkan di lahan non pertanian tanah digunakan sebagai tempat pemukiman, perkantoran/jasa atau tempat lainnya.

Alih fungsi lahan atau biasa juga disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang

secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang baik

Desa Bonto Lojong adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ulu Ere yang berada di bagian utara Kabupaten Banteang jarak dari ibu kota ke kecamatan 2,5 km, dan jarak dari ibu kota kabupaten 23 km. jarak tempuh wilayah Desa Bonto Lojong dari Ibu Kota Kabupaten Banteng 35 menit. Desa Bonto Lojong memiliki potensi alam seperti lahan pertanian, perkebunan, dan hutan. Proses terjadinya alih fungsi lahan perkebunan/petani apel ke budi daya bunga pada dasarnya terjadi karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang di peroleh. perkebunan/petani apel beralih ke budi daya bunga karena lebih cepat dari proses penanaman apel yang begitu lama Selain itu kelayakan financial usaha tani apel sendiri merupakan perhitungan kelayakan usaha dalam jangka panjang, karena tanaman apel membutuhkan proses tumbuh dan berkembang selama 3-4 tahun hingga mampu menghasilkan buah untuk dipanen. Selama proses tersebut petani akan mengeluarkan biaya perawatan tanaman apel hingga masa panen tiba dan mendapatkan penerimaan dari hasil panen tersebut. Dibandingkan dengan petani bunga yang begitu cepat prosesnya dari pada perkebunan/petani apel yang begitu lama prosesnya. Dan bunga banyak di senangi oleh wisatawan.

Yang melatar belakangi terjadinya alih fungsi lahan yaitu perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang baik

Faktor yang menjadi pengaruh kesuburan tanah pada alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga yaitu yang pertama oksigen, kedua air dan ketiga unsur hara. Oksigen sangat menentukan kesuburan tanah karena berfungsi dalam menentukan proses pembakaran fisikologis atau respirasi. Jika tanah mengalami kondisi yang sulit untuk budidaya, dalam artian selalu gagal, maka bisa jadi tanah kekurangan oksigen. Air sama pentingnya dengan oksigen, yaitu membantu menyuburkan tanah. Jika tanah kering, maka otomatis kesuburan akan berkurang. Air berfungsi sebagai fotosintesis. Jadi sudah sangat jelas bahwa air juga mempengaruhi kesuburan tanah. Unsur hara tidak hanya oksigen dan air yang mempengaruhi kesuburan tanah, unsur hara juga penting bagi kesuburan tanah. Bahkan unsur hara ini faktor penentu kesehatan kesuburan tanah. Jika anda ingin melakukan budi daya tanaman, maka syaratnya kondisi tanah harus memiliki unsur hara yang tinggi agar pertumbuhan tanaman dapat berlangsung dengan baik. Jika tidak, maka bisa saja tanaman tidak subur dan mati. Untuk memenuhi kebutuhan hara pada tanah, maka diperlukan pemberian nutrisi

maupun pupuk yang banyak mengandung unsur hara tinggi. Jadi unsur-unsur di atas sangat penting bagi kesuburan tanah, jika tidak maka tanah bisa menjadi tandus dan gersang. Ada banyak faktor yang menyebabkan tanah menjadi tandus dan gersang. Jika kita tahu bagaimana cara mengatasi hal tersebut maka tidak akan menjadi masalah. Tanah pada suatu masyarakat agraris merupakan faktor produksi yang mempunyai arti penting baik menyangkut aspek sosiologi, ekonomi maupun aspek politik

Sektor perkebunan/petani merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka meskipun negara telah menjadi negara industri. Sehubungan dengan itu, pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu kebijakan nasional yang strategis untuk tetap memelihara industri pertanian primer dalam kapasitas penyediaan pangan, dalam kaitannya untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang mengingat sifat multi fungsi lahan pertanian. Kebijakan pemerintah menyangkut pertanian ternyata sebagian besarnya tidak berpihak pada sektor itu sendiri. Hal ini dicerminkan dengan makin maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Selain itu, jumlah penduduk yang semakin meningkat juga mengakibatkan kebutuhan akan lahan semakin meningkat padahal jumlah lahan tidak pernah berubah. Lahan pertanian menjadi korban untuk memenuhi kebutuhan lahan penduduk Indonesia. Pembangunan daerah, dalam kaitannya

dengan pelaksanaan otonomi daerah yang dicanangkan pada tahun 2001 sebagaimana diatur dalam UU No. 3/2004, dihadapkan pada paradigma baru. Paradigma lama yang sentralistik telah menempatkan daerah-daerah hanya sebagai objek dalam pembangunan, maka setelah otonomi menjadi paradigma era daerah membangun dengan kenyataan ini bisa berdampak pada peningkatan intensitas investasi. Konversi lahan berarti alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Secara umum kasus yang tercantum pada bagian sebelumnya menjelaskan hal yang serupa seperti perubahan fungsi sawah menjadi kawasan pemukiman.

Tanah yang menjadi aset utama bagi rakyat adalah tanah untuk bercocok tanam yang merupakan sumber kehidupan utamanya. Sumber daya tanah bersifat multifungsi dalam aktivitas kehidupan manusia di berbagai bidang, baik di bidang pertanian maupun non-pertanian. Di bidang pertanian tanah digunakan sebagai lahan untuk berusahatani sehingga dapat menghasilkan produksi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan di bidang non-pertanian tanah digunakan sebagai tempat pemukiman, perkantoran/jasa maupun tempat lainnya. Perubahan pemanfaatan lahan sangat berdampak serius terhadap produksi pangan, lingkungan fisik, serta kesejahteraan masyarakat pertanian. Alih fungsi lahan dapat meningkatkan perekonomian, alih fungsi lahan dapat meningkatkan pendapatan wilayah tetapi tidak kepada pelakunya. Pengamatan melalui perspektif sejarah dengan cermat dan terarah dalam kurun waktu yang relatif panjang untuk memahami alih fungsi lahan harus dilakukan sehingga lahan dapat berkembang

sesuai fungsi. Seberapa besar manfaat yang diberikan oleh alih fungsi lahan manusia.

Alih fungsi lahan perkebunan/petani menjadi penyebab terjadinya penyempitan Lahan pertanian biasanya mengarah ke penggunaan lahan non-pertanian. Penurunan atau peningkatan lahan untuk sektor primer sangat dipengaruhi oleh program pembangunan. Kondisi luas lahan di setiap daerah adalah tetap maka peningkatan kegiatan satu sektor akan mempengaruhi penggunaan di sektor lain. Mempertahankan lahan untuk perkebunan menjadi tidak sulit jika manusia dapat mereklamasi laut sebagai tempat pemukiman. Desa memiliki hubungan erat dengan perkebunan/pertanian sebab cocok tanam memaksa orang tinggal di suatu tempat untuk memelihara tanaman dan menunggu hasil panennya.

Dalam beberapa hal alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan lainnya bersifat dilematis. Pertambahan penduduk dan pertumbuhan kegiatan ekonomi yang pesat di beberapa wilayah memerlukan jumlah lahan non pertanian yang mencukupi. Namun demikian, pertambahan jumlah penduduk juga memerlukan *supply* bahan pangan yang lebih besar, yang berarti lahan pertanian juga lebih luas, sementara total luas lahan yang ada berjumlah tetap. Sebagai akibatnya telah terjadi persaingan yang ketat dalam pemanfaatan lahan yang berakibat pada meningkatnya nilai lahan (*landrent*) maka penggunaan lahan untuk pertanian akan selalu dikalahkan oleh peruntukan lain seperti industri dan perumahan. Meskipun nilai intrinsik dari lahan pertanian, terutama sawah, jauh lebih tinggi dari nilai pasarnya namun nilai-nilai tersebut belum tercipta 'pasarannya' sehingga pemilik lahan/petani belum memperoleh nilai finansialnya. Di sisi internal sektor

pertanian, berbagai karakteristik dari usahatani sendiri belum sepenuhnya mendukung ke arah pelaksanaan pelestarian lahan pertanian yang ada. Sempitnya rata-rata luas lahan yang diusahakan petani karena proses fragmentasi yang disebabkan sistem waris pecah-bagi makin memarjinalkan kegiatan usahatani. Sempitnya lahan berakibat pada tidak tercukupinya hasil kegiatan usaha pertanian untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi mencukupi mendorong penerapan teknologi baru untuk peningkatan produktivitas. Yang terjadi kemudian bukan modernisasi (penerapan teknologi yang *up to date*) tapi penjualan lahan pertanian untuk penggunaan lainnya (alih fungsi lahan pertanian).

Faktor produksi sangat penting bagi pengembangan hasil komoditi primersalah satunya adalah tanah. Sebagai sumberdaya alam strategis bagi pembangunan, penggunaan luas tanah harus tetap dijaga untuk mempertahankan produksi alih fungsi lahan sangat cepat terjadi di Indonesia. Alih fungsi lahan pertanian menjadi penyebab terjadinya penyempitan lahan pertanian biasanya mengarah ke penggunaan lahan non-pertanian. Penurunan atau peningkatan lahan untuk sektor primer sangat dipengaruhi oleh program pembangunan. Kondisi luas lahan di setiap daerah adalah tetap maka peningkatan kegiatan satu sektor akan mempengaruhi penggunaan di sektor lain. Mempertahankan lahan untuk pertanian menjadi tidak sulit jika manusia dapat mereklamasi laut.

Alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga adalah suatu peralihan yang terjadi karena biaya apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil

yang di peroleh sedangkan petani bunga yang begitu cepat prosesnya. Di bandingkan dengan petani apel menjadi penentu utama perkebunan apel. Dan bunga banyak di senangi oleh wisatawan. Alih fungsi lahan perkebunan/petani apel ke budi daya bunga ini terletak di Desa Bonto Lonjong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “**Alih Fungsi Lahan (Suatu Kajian Sosiologi Pedesaan Masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng)**”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah yang melatar belakangi terjadinya alih fungsi lahan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana proses terjadinya alih fungsi lahan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui apakah yang melatar belakangi terjadinya alih fungsi lahan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya alih fungsi lahan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian ini di harapkan dapat membantu sumbangan pengetahuan khususnya mahasiswa terhadap apa yang melatar belakangi terjadinya alih fungsi lahan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

- b. Di harapkan dari peneliti ini, dapat memberikan sumbangsi Bagaimana proses terjadinya alih fungsi lahan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

2. Menfaat Secara Praktis

- a. Dari hasil penelitian di harapkan dapat memberikan gambaran tentang alih fungsi lahan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat di ketahui proses terjadinya alih fungsi lahan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

E. Defenisi Operasional

1. Alih fungsi lahan

suatu proses atau perubahanlahan dari penggunaan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi yang lainnya

2. Apakah yang melatar belakangi terjadinya alih fungsi lahan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

yang melatar belakangi terjadinya alih fungsi lahan yaitu perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang baik

3. Bagaimana proses terjadinya alih fungsi lahan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng?

proses terjadinya alih fungsi lahan Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yaitu yang pertama kita bersihkan lahan perkebunan apel untuk dikelola ke lahan bunga, kedua pemilihan bibit bunga, ketiga cara pembibitan bunga, keempat cara penanaman bunga, dan yang terakhir cara perawatan bunga yang baik sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Alih Fungsi Lahan

Menurut Akhmad(2011) mendefinisikan alih fungsi lahan sebagai sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi. Alih fungsi lahan adalah Berubahnya pemanfaatan suatu lahan dari pemanfaatan sebelumnya yang menyebabkan dampak negatif terhadap potensi yang dimiliki oleh lahan tersebut sebelum dialih fungsikan. Dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan adalah perubahan pemanfaatan lahan dari satu fungsi ke fungsi yang lain sesuai dengan manfaat tertinggi yang diberikan kepada pemilik lahan. Sosiologi pedesaan adalah ilmu sosiologi yang khusus mengkaji atau menganalisis sendi-sendi kehidupan manusia bermasyarakat dalam kawasan desa atau pedesaan. Kuatnya ikatan antara manusia dengan alam yang mendasari kesatuan masyarakat dan pemerintahan desa, juga mempunyai pengaruh besar dalam hidup kejiwaan/kerohanian masyarakat, sehingga “orang barat” menanamkan pandangan seperti itu sebagai “animism” juga keadaan alam yang kritis, seperti tandus, kekurangan air, lahan sempit, atau selalu terkena genangan air atau banjir dan sebagainya, menjadikan jiwa orang desa menjadi kuat dan sabar. Sabar dan tawakal adalah menjadi sifat mereka dari abad ke abad, sebagai kekuatan mereka untuk mempertahankan diri..

Menurut Rhina dan Ani (2012), Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan dapat bersifat sementara. Faktor penentu terjadinya alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi, sosial, dan peraturan pertanahan. Alih fungsi dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk, perkembangan perekonomian yang cepat, dan kemiskinan. Petani mengalihfungsikan lahan karena hasil pertanian tidak mencukupi kebutuhan hidup dan meningkatnya harga tanah. Pemilik lahan akan mengalihfungsikan lahan ketika sektor yang lain memberikan keuntungan yang lebih banyak. Persaingan pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan non pertanian menyebabkan alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Menyatakan alih fungsi berdampak negatif terhadap lingkungan. Sihalo dkk. (2007) alih fungsi lahan pertanian menyebabkan buruh tani sulit untuk mencari pekerjaan sehingga berdampak pada munculnya pengangguran. Shen dkk. (2010) menyatakan kebijakan pemerintah dalam mendukung pertanian mampu mencegah terjadinya alih fungsi lahan. Untuk mengurangi alih fungsi lahan pemerintah dapat memperketat peraturan hukum tentang tata ruang dan menjalankannya.

Irawan (2005) mengungkapkan bahwa alih fungsi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang berkurang elastis terhadap pendapatan dibandingkan dengan komoditas non pertanian. Oleh karena itu pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian.

Yang melatar belakangi terjadinya alih fungsi lahan yaitu perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang

direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang baik. Dan proses terjadinya alih fungsi lahan yaitu perkebunan/petani apel ke budi daya bunga pada dasarnya terjadi karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang di peroleh. perkebunan/petani apel beralih ke budi daya bunga karena lebih cepat dari proses penanaman apel yang begitu lama Selain itu kelayakan financial usaha tani apel sendiri merupakan perhitungan kelayakan usaha dalam jangka panjang, karena tanaman apel membutuhkan proses tumbuh dan berkembang selama 3-4 tahun hingga mampu menghasilkan buah untuk dipanen. Selama proses tersebut petani akan mengeluarkan biaya perawatan tanaman apel hingga masa panen tiba dan mendapatkan penerimaan dari hasil panen tersebut. Dibandingkan dengan petani bunga yang begitu cepat prosesnya. Di bandingkan dengan petani apel menjadi penentu utama perkebunan apel. Dan bunga banyak di senangi oleh wisatawan.

2. Transformasi/ Perubahan Perkebunan

Transformasi adalah suatu proses perubahan dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain, dari susunan masyarakat tertentu berubah menjadi suatu susunan masyarakat berbeda. Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di

setiap masyarakat. perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Sole Soemardjan (1915-2003), perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Perubahan sosial tidak bisa dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satu pun masyarakat yang memiliki kebudayaan. Perubahan sosial yaitu, perubahan terjadi dalam masyarakat atau hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat, merupakan tuntunan kehidupan dalam mencari kestabilannya. Ditinjau dari tuntutan stabilitas kehidupan perubahan sosial yang di alami masyarakat adalah hal yang wajar. Sebaliknya, masyarakat yang tidak berani melakukan perubahan-perubahan, tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggota-anggota yang selalu berkembang kemauan dan aspirasinya.

Cara yang paling sederhana untuk memahami terjadinya perubahan sosial dan budaya adalah membuat rekapitulasi dari semua perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebelumnya. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat di analisis berbagai segi antara lain:

1. Ke arah mana perubahan dalam masyarakat bergerak (*direction of change*) bahwa perubahan tersebut meninggalkan faktor yang di ubah. Akan tetapi, setelah meninggalkan faktor tersebut mungkin perubahan itu bergerak kepada sesuatu yang baru sama sekali, akan tetapi mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada pada waktu yang lampau.
2. Bagaimana bentuk dari perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat.

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuhan lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengelola dan membesarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. pekerjaan bertani biasanya dilakukan bersama-sama antara anggota masyarakat desa lainnya. Hal itu mereka lakukan, karena biasanya satu keluarga saja tidak cukup melakukan pekerjaan tersebut. Sebagai akibat dari kerja sama ini timbullah kebiasaan dalam masyarakat yang namanya gotong royong. Pada masyarakat desa, jarang di jumpai pekerjaan berdasarkan keahlian, akan tetapi biasanya pekerjaan didasarkan pada usia (karena kekuatan fisiknya) dan kelamin.

3. Kajian Teori Sebagai Unit Analisis

a. Teori Pembangunan

Partisipasi sebenarnya berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata “participation” yang dapat diartikan suatu kegiatan untuk membangkitkan persaan dan ikut sertakan atau mengambil bagian dalam kegiatan suatu organisasi. Sehubungan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, partisipasi merupakan keterlibatan aktif masyarakat atau partisipasi tersebut dapat berarti keterlibatan proses penentuan arah dari strategi kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Dalam pelaksanaan pembangunan harus ada sebuah rangsangan dari pemerintah agar masyarakat dalam keikutsertaannya memiliki motivasi. memberikan rincian tentang partisipasi sebagai berikut:

1. partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan bahu-membahu dengan saudara kita se bangsa dan setanah air untuk membangun masa depan bersama.
2. Partisipasi berarti pula sebagai kerja untuk mencapai tujuan bersama diantara semua warga Negara yang mempunyai latar belakang kepercayaan yang beraneka ragam dalam Negara pancasila kita, atau hak dasar dan kewajiban yang sama untuk memberikan sumbangan demi terbinanya masa depan yang baru dari bangsa kita.
3. Partisipasi tidak hanya berarti mengambil bagian dalam pelaksanaan-pelaksanaan, perencanaan pembangunan partisipasi berarti memberikan sumbangan agar dalam pengertian kita mengenai pembangunan kita nilai-

nilai kemanusiaan dan cita-cita mengenai keadilan sosial tetap di junjung tinggi.

4. Partisipasi dalam pembangunan berarti mendorong ke arah pembangunan yang serasi dengan martabat manusia. keadilan sosial dan keadilan nasional dan memelihara alam sebagai lingkungan hidup manusia juga generasi yang akan datang.

Partisipasi merupakan ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan pembangunan dan ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan, inisiatif dan kreatifitas dari anggota masyarakat yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia bermasyarakat dan diharapkan tumbuh berkembang sebagai suatu partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat secara aktif masyarakat dapat juga keterlibatan dalam proses pentuan arah, strategi kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Hal ini terutama berlangsung dalam proses sosial, hubungan antara kelompok kepentingan dalam masyarakat sehingga demikian mendapat dukungan dalam pelaksanaannya.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan diartikan sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan. Ikut dalam kegiatan dalam kegiatan pembangunan dan serta memanfaatkan dan ikut menikmati hasil-hasil pembangunan. Konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan sudah di mulai dikenalkan oleh pemerintah sejak awal tahun 1980-an melalui istilah pemberdayaan masyarakat. masyarakat diharapkan berpartisipasi dalam

membangun serta menjaga lingkungan dimana mereka berada. Untuk mensukseskan gerakan pemberdayaan masyarakat tersebut kemudian pemerintah membentuk beberapa lembaga-lembaga PPK, LKMD, dan karang taruna sebagai wadah dalam mendorong komunitas lokal untuk berpartisipasi dan menjunjung solidaritas bersama.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan diartikan sebagai ikut serta masyarakat yang aktif membutuhkan kesepian dari partisipasi masyarakat. partisipasi dalam menerima hasil pembangunan dan menilai hasil partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternative solusi untuk menangani masalah pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Usaha pemberdayaan dalam masyarakat arti pengelolaan pembangunan desa harus dibangun dengan berorientasi pada potensi viskal, melibatkan masyarakat serta adanya usaha yang mengarah pada kemandirian masyarakat desa. Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan maupun secara penilaian pembangunan menjadi demikian penting sebagai tolak ukur kemampuan masyarakat untuk berinisiatif dan menikmati hasil pembagunan yang telah dilakukan. Dalam meningkatkan dan mendorong munculnya sikap partisipasi, maka yang perlu dipahami oleh pengembang masyarakat adalah kebutuhan-kebutuhan nyata yang didasarkan oleh individu maupun masyarakat.

Teori partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Hatifah (dalam Handayani 2006:39) berpendapat “partisipasi sebagai keterlibatan orang secara sukarela tanpa tekanan dan jauh dari pemerintah kepentingan eksternal”.
2. Menurut Hestiraldin (dalam Hadayani 2006:39-40) “partisipasi lebih pada alat sehingga dimaknai partisipasi sebagai ketelibtan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, sebagai media penumbuhan kohesifitas antar masyarakat, masyarakat dengan pemerintah juga menggalang tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab pada program yang dilakukan” istilah partisipasi sekarang ini menjadi kata kunci dalam setiap program pengembangan masyarakat, seolah-olah menjadi “model baru” yang harus melekat pada setiap rumusan kebijakan dan proposal proyek. Dalam pengembangannya seringkali diucapkan dan ditulis berulang-ulang tetapi kurang dipraktekkan, sehingga cenderung kehilangan makna. Partisipasi sepadan dengan arti peran serta, ikut serta, keterlibatan atau proses bersama saling memahami, merencanakan, menganalisis, dan melakukan tindakan oleh sejumlah anggota masyarakat.
3. Menurut Slamet (2003:8) menyatakan bahwa, partisipasi valdarame dalam Arsito mencatat ada tiga tradisi konsep partisipasi terutama bila dikaitkan dengan pembangunan masyarakat yang demokratis yaitu:
 - a. Partisipasi politik (*political participation*)
 - b. Partisipasi soical (*social pariticipation*)
 - c. Partisipasi warga (*citizien participation /citizenship*)

W.W Rostow lima Tahap Pembangunan Dalam bukunya yang terkenal *The Steges Of Economic Growth, A Non-Communist Manifesto* yang mula-mula terbit pada tahun 1960, dia menguraikan teorinya tentang proses pembangunan dalam sebuah masyarakat. seperti juga para ahli ekonomi umumnya pada jaman itu, bagi Rostow pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni masyarakat yang keterbelakangan ke masyarakat yang maju. Dan Rostow membagi proses pembagunan ini menjadi lima tahap yang dipaparkan secara singkat dibawah ini:

1. Masyarakat Tradisional

Ilmu pengetahuan pada masyarakat ini masih belum banyak di kuasai. Karena itu, masyarakat semacam ini masih dikuasai oleh kepercayaan-kepercayaan tentang kekuatan di luar kekuasaan manusia. Manusia dengan demikian tunduk kepada alam, belum bisa menguasai alam. Akibatnya, produksi masih sangat terbatas. Masyarakat ini cenderung bersifat statis, dalam arti kemajuan berjalan dengan sangat lambat produksi dipakai untuk konsumsi tidak ada investasi.

2. Prakondisi untuk lepas landas

Masyarakat tradisional meskipun sangat lambat, terus bergerak. Pada suatu titik, dia mencapai posisi prakondisi untuk lepas landas. Biasanya, keadaan ini terjadi karena adanya campur tangan dari luar, dari masyarakat yang sudah maju. Perubahan ini tidak datang karena faktor-faktor internal masyarakat tersebut, karena pada dasarnya masyarakat tradisional tidak mampu untuk mengubah dirinya sendiri. Campur tangan dari luar ini

menggoncangkan masyarakat tradisional itu. Di dalamnya mulai berkembang ide pembaharuan.

3. Lepas landas

Periode ini ditandai dengan tersingkirnya hambatan-hambatan yang menghalangi proses pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan merupakan sesuatu yang berjalan wajar, tanpa adanya hambatan yang berarti seperti ketika pada periode prakondisi untuk lepas landas. Dalam pertanian, teknik-teknik baru jugatumbuh pertanian menjadi usaha komersial untuk mencari untuk mencari keuntungan, dan bukan sekedar untuk konsumsi. Peningkatan dalam produktivitas pertanian merupakan sesuatu yang penting dalam proses lepas landas, karena proses modernisasi masyarakat membutuhkan hasil pertanian yang banyak, punya ongkos perubahan ini tidak terlalu mahal.

4. Bergerak Kedewasaan

Setelah lepas landas, akan terjadi proses kemajuan yang terus bergerak ke depan, meskipun kadang-kadang terjadi pasang surut. Antara 10% sampai 20% dari pendapatan nasional selalu di investasikan kembali, supaya bisa mengatasi persoalan pertambahan penduduk.

5. Jaman Konsumen Masal Yang Tinggi

Karena kenaikan pendapatan masyarakat, konsumsi tidak lagi terbatas pada kebutuhan pokok untuk hidup, tetapi meningkatkan kebutuhan yang lebih tinggi. Produksi industri juga berubah, dari kebutuhan dasar menjadi menjadi kebutuhan barang konsumsi yang tahan lama

Teori pembanguana modernisasi memiliki akar teori evolusi dan teori strutural fungsional (Suwarsono dan So, 1994: 9-5) teori pembangunan modernisai berusaha menemukan berbagai variabel perkembangan masyarakat yang bisa ditransformasiakn menuju modernisasi. Kegagalan teori pembangunan modernisasi telah menyadari banyak pihak, kepentingan terhadap pembanguan agar “mengutamakan manusia” dalam proyek-proyek pembangunan. Ini berarti memberikan manusia lebih banyak peluang untuk berpartisipasi secara secara aktif dalam kegiatan pembangunan sehingga manusia menjadi subjek yang aktif dalam merencanakan, melaksanakan, memonitor, dan mengavaluasi pembanguan (Cernea, 1988:13)

Teori pembangunan terpusat pada manusia memiliki bermacam varian teori pembangunan aplikatif seperti teori “mengutamakan manusia dalam pembangunan “ dari carnea dkk. Teori pembangunan perdesaan mulai dari belakan dan muncul dari pemikiran Robet Chambers (1987) dengan pendekatan PRA-nya (1996) dan teori pemberdayaan manusia.

Teori Pembangunan Perdesaan telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan kompleksitas permasalahan yang terjadi di daerah perdesaan. Berikut dipaparkan teori dan/atau strategi pembangunan perdesaan.

1. Pembangunan Pertanian (*Agricultural Development*)

Strategi pembangunan pertanian, dikenal dengan revolusi hijau (*green revolution*), bertujuan untuk memperbaiki tarap hidup masyarakat dengan melalui peningkatan output dan pendapatan. Peningkatan produksi pertanian melalui rekayasa teknologi seperti mekanisasi pertanian.

2. Industrilisasi Perdesaan (*Rular indusrtilization*)

Strategi industrialization perdesaan bertujuan untuk mengembangkan industri kecil dan kerajinan. Industri yang akan dikembangkan dengan persyaratan keterampilan yang tidak rumit, bahkan baku dari dalam atau dekat dengan desa, investasi, sederhana, dan bisa dikerjakan komplementar dengan bertani.

3. Pembangunan Masyarakat Desa Terpadu (*integrated Rural Development*)

Starategi pembangunan masyarakat desa terpadu bertujuan untuk memadukan berbagai kegiatan pembagunan seperti memajukan pertanian sekaligus industri perdesaan dengan mendorong partisipasi warga serta interkoniksinya dengan dukungan pengembangan wilayah perkotaan untuk pembangunan perdesaan.

4. Strategi Pusat Pertumbuhan

Tujuan strategis pusat pertumbuhan adalah menciptakan titik simpul pertumbuhan adalah menciptakan titik simpul pertumbuhan pada suatu lokasi strategis di antara berbagai desayang ada. Pusat pertumbuhan yang dikembangkan berupa pasar, yang diharapkan mampu menjadi sentra penampungan komoditas desa dan sentra informasi sekaligus.

5. Satu Desa Produk (*One Vilage One Product, OVOP*)

Strategi pembangunan perdesaan satu desa satu produ (SDSP/OVOP)diperkenalkan oleh Morihiko Hiramatsu, Seorang Gubernur Oita, Jepang, yang terpilih pada tahun 1979. Strategi pembangunan ini,sesuai dengan namanya, merupakan gerakan pembangunan desa

dimana setiap desa atau kelompok dari desa –desa yang memproduksi suatu jenis barang yang khas dari desa atau kelompok desa dan sesuai dengan potensi dan sumber daya lokal.

b. Sosiologi Lingkungan

Seperti pemahaman kita tentang sosiologi secara umum. Sosiologi lingkungan masih mengkaji tentang hubungan antarmanusia atau mengkaji tentang kehidupan sosial (*social life*). Pengertian sosiologi secara konvensional, yakni sebagai ilmu yang murni membicarakan hubungan antarmanusia tanpa memasukkan variable lingkungan. Hal ini memunculkan anggapan bahwa sosiologi bisa dikatakan terlambat menanggapi perkembangan kajian-kajian lingkungan. Padahal ilmu-ilmu sosial lain, seperti mengkaji aturan dan hukum lingkungan. Demikian juga, ekonomi yang menyatakan bahwa persoalan lingkungan muncul pada manusia berasal dari metabolisme fisik masyarakat moderen.

Perhatian sosiologi terhadap masalah-masalah lingkungan sebenarnya muncul jauh sebelum apa yang dinamakan sosiologi lingkungan di cangkan keberadaanya oleh Riley Dunlap dan William Catton di tahun 1987. Di tahun tersebut mereka menuliskan dua artikel, disusun oleh sebuah artikel lagi setahun setelahnya yang menandai upaya mendirikan suatu cabang sosiologi yang mengkaji masalah lingkungan dan kemudian mereka beri nama *Environment sociology*. Sosiologi lingkungan Dunlap dan Catton dibangun dari beberapa konsep yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

1. Persoalan-persoalan lingkungan dan ketidak mampuan sosiologi konvensional untuk membicarakan persoalan-persoalan tersebut merupakan cabang dari pandangan dunia yang gagal menjawab dasar-dasar biosifik struktural sosial dan kehidupan sosial.
2. Masyarakat moderen tidak berkelanjutan sebab mereka hidup pada sumber daya yang sangat terbatas dan penggunaan di atas pelayanan ekosistem memperbaharui dirinya. Dalam tingkat global proses ini diperarah dengan pertumbuhan populasi secara pesat.
3. Masyarakat menuju tingkat lebih besar atau lebih kurang berhadapan dengan kondisi yang rentan ekologis.
4. Ilmu lingkungan moderen telah mendokumentasikan kepelikan persoalan lingkungan tersebut dan menimbulkan akan penyusuaian besar-besaran jika krisis lingkungan dihindari.
5. Pengenalan dimensi-dimensi krisis lingkungan yang menyumbang pada “pergeseran paradigma” dalam masyarakat secara umum, seperti yang terjadi dalam sosiologi (penolakan pandangan dunia barat dominan dan penerimaan sebuah paradig sebuah ekologi baru).
6. Perbaikan dan reformasi lingkungan akan di lahirkan lewat perluasan paradig ekologi baru diantara publik, massa, dan akan dipercepat oleh pergeseran paradig yang dapat dibandingkan antara ilmuwan sosiologi dan ilmuwan alam.

Sementara itu, sosiologi lingkungan Schnaiberg memberikan perhatian pada lima konsep kunci sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang terus-menerus, produksi yang menyebabkan degradasi lingkungan dan “tambahan-tambahannya aktifitas.” Pekerjaan produksi diselenggarakan oleh kapitalisme dan Negara moderen yang mempertunjukan ekonomi dan akumulasi modal pribadi. Alam memproduksi dirinya karena proses ini mengasumsikan karakter “pekerjaan.’
2. Kecenderungan pertumbuhan karena fisik kompetitif kapitalisme, seperti koperasi dan pengusaha harus memperluas usahanya. Akan tetapi, di sana juga berlaku sebuah logika pertumbuhan komplementer dalam lingkup Negara.
3. Mempertinggi akumulasi milik pribadi, Negara berusaha membelanjakan tujuan pada subsidi atau mensosialisasikan pengeluaran produksi pribadi dan akumulasi lewat subsidi publik pada penelitian pengembangan infrastruktur transportasi, militer, dan insentif pajak.
4. Akumulasi yang dikembangkan cenderung pada intensifikasi modal, kemudian mengrahkannya pada otomatisasi, pengangguran, dan secara potensi menuntut untuk menciptakan pekerjaan atau program Negara kesejahteraan (*welfare state*) untuk mereka yang tertinggal atau terpinggirkan oleh proses akumulasi modal.
5. Pertumbuhan modal yang intensif menciptakan dislokasi dan tuntutan politik. Tuntutan tersebut menggerakkan pengeluaran Negara dan pertumbuhan modal dan hal itu merupakan esensi sifat pekerjaan kapitalisme industrial modern. Secara lebih luas, Schnaiberg menyatakan

bahwakegiatan produksi berhubungan langsung dengan krisis ekologi, sejak proses akumulasi ini mensyaratkan penurunan sumber daya dan menghasilkan polusi.

Kemudian, dinyatakan oleh Buttel, Field, dan Burch bahwa kajian –kajian sosiologi lingkungan merupakan pengembangan dari sosiologi sumber daya alam (*natural resources sociology*) yang mengkaji taman dan waktu luang, manajemen tanah umum, perencanaan penggunaan tanah, dan sejenisnya. Kajian-kajian tersenut dipermulaan disiplin ini pada tahun 1970. Demikian juga tradisi studi komunitas yang berkembang tahun 1950 dan 1960 telah memfokuskan pada komunitas yang bergantung pada sumber daya (*resources dependent communities*) Kajian sosiologi lingkungan kemudian diperluas, terutama ketika para sosiologi mencurahkan perhatian pada kemunculan gerakan lingkungan saat memperingati hari bumi pada musim semi di Amerika. Dalam konteks ini berkembang tema-tema penelitian mengenai sosiologi sumber daya, lingkungan, dan perilaku sosial. Semua tema tersebut ditekuni dari penelitian tentang gerakan sosial, perilaku kolektif, perspektif opini publik pada paham lingkungan moderen, dan isu manajemen sumber daya.

Sekalipun gerakan sosial bukan kajian sosiologi pedesaan, ia juga banyak ditekuni para sosiolog pedesaan. Kajian sosiologi lingkungan berkembang terus. Kali ini sosiologi lingkungan kontemporer mengkaji ekologi pengikut aliran neo Durkheimian. Kesimpulannya adalah sekalipun *human ecology* tidak berkembang di sosiologi pedesaan, disiplin itu tetap mempengaruhi sosiologi lingkungan.

Kembali ke Buttel, lima wilayah utama sosiologi lingkungan menurutnya menyebabkan kemunculan beragam pendekatan pada sosiologi lingkungan, seperti berikut ini:

1. Sosiologi lingkungan seperti dinyatakan Dunlap dan Catton.
2. Gerakan lingkungan yang diilhami oleh pemanasan global dan perubahan lingkungan. Dalam konteks ini, penyebab beralihnya sosiolog untuk memberikan perhatian pada substratum ekologis- material dari struktur sosial dan kehidupan sosial.
3. Pelebaran kajian budaya (*cultural studies*) pada sosiologi yang mengutamakan diskursus seperti: modernitas, postmodernitas, masyarakat berisiko (*risk society*), dan modernisasi ekologis.
4. Sosiologi lingkungan merupakan arena kepentingan yang membutuhkan dalam ilmu pengetahuan lingkungan dan hubungan produksi pengetahuan lingkungan dengan politik dan gerakan lingkungan.
5. Sosiologi lingkungan kebudayaan.

Manusia hidup, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan alam dan sosial budayanya. Dalam lingkungan alamnya manusia hidup dalam sebuah ekosistem yakni suatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam ekosistem terdapat biotik dan abiotik. Komponen biotik pada umumnya merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi makhluk-makhluk hidup lainnya.

1. Tanah yang merupakan tempat tumbuh bagi tumbuh-tumbuhan, di mana tumbuhan memperoleh bahan-bahan makanan atau mineral-mineral untuk memenuhi hidupnya. Tanah ini juga merupakan tempat tinggal manusia.
2. Udara atau gas-gas membentuk atmosfer. Oksigennya diperlakukan untuk bernapas, gas karbondioksida diperlakukan tumbuhan untuk proses fotosintesis. Termasuk juga misalnya gas-gas yang kemudian larut dalam air yang diperlukan oleh makhluk hidup di dalam air.
3. Air, baik sebagai tempat tinggal makhluk-makhluk hidup yang tinggal di dalam air, maupun air yang berbentuk sebagai uap yang menentukan dari udara, yang besar pengaruhnya bagi banyaknya makhluk hidup yang di darat
4. Cahaya, terutama cahaya matahari banyak mempengaruhi keadaan makhluk hidup.
5. Suhu atau temperature, merupakan juga faktor lingkungan yang sering besar pengaruhnya terhadap kebanyakan makhluk hidup. Tapi makhluk hidup mempunyai batas-batas pada suhu dimana mereka dapat tetap hidup.

c. Sosiologi Desa

Sosiologi pedesaan adalah ilmu sosiologi yang khusus mengkaji atau menganalisis sendi-sendi kehidupan manusia bermasyarakat dalam kawasan desa atau pedesaan. Kuatnya ikatan antara manusia dengan alam yang mendasari kesatuan masyarakat dan pemerintahan desa, juga mempunyai pengaruh besar dalam hidup kejiwaan/kerohanian masyarakat, sehingga “orang barat” menanamkan pandangan seperti itu sebagai “animism” juga keadaan lama yang kritis, seperti

tandus, kekurangan air, lahan sempit, atau selalu terkena genangan air atau banjir dan sebagainya, menjadikan jiwa orang desa menjadi kuat dan sabar. Sabar dan tawakal adalah menjadi sifat mereka dari abad ke abad, sebagai kekuatan mereka untuk mempertahankan diri. Demikian gambaran masyarakat desa seperti dikemukakan oleh Soetardjo kartohadikoesoemo (1984:125-135).

Dari segi pemilikan dan penggarapan tanah pertanian, misalnya dapat di buat kategori sebagai berikut:

1. Pemilk dan penggarapan
2. Pemilk atau tuang tanah.
3. Penyakap (penggerapan tanah milik orang lain dengan bagi hasil atau penyewa)
4. Buruh tani atau kuli, yakni yang memiliki tanah pertanian sendiri, tetapi hanya bekerja dengan upah tertentu sesuai dengan aturan yang berlaku pada petani lain.

Dari kategori secara mendatar atau horizontal itu kalau kemudian disusun secara bertingkat atau vertikal akan diperoleh suatu sastra masyarakat tertentu. Yang jelas sastra sosial itu terdapat dimana-mana, baik di masyarakat yang sederhana atau pun (lebih-lebih) di masyarakat yang sudah maju (kompleks), di kota besar atau di desa yang terpencil.

Sosiologi pedesaan itu sendiri merujuk pada undang-undang nomor 5 tahun 1979 tentang pemerintahan daerah, desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisai pemerintahan

terdah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Sejalan dengan Fidela Dzatadini Wahyudi (2017) “Petani Apel dan Perubahan Fungsi Lahan (studi deskriptif petani apel batu di Kecamatan Bumiaji Kota Batu) Sejalan dengan apel merupakan komoditas terpenting bagi Batu karena telah menjadi ikon pariwisata hingga saat ini. Apel di Batu sampai saat ini menjadi primadona. Dan dengan apel juga petani apel menghidupi keluarganya. Apel batu mencapai puncak kejayaan pada tahun 1980 hingga 2000-an. Akan tetapi seiring dengan berjalanya waktu, kondisi geografis di Batu berubah menjadikan apel tidak tumbuh dengan baik seperti masa emasnya dulu. Banyak lahan apel di alih fungsikan. Kondisi ini juga menyebabkan petani apel Batu beralih fungsi lain.

Sejalan dengan I Gede Swata Wijaya Saputra (2015) “studi alih fungsi lahan dan dampaknya terhadap sosial ekonomi petani jambu mete di kecamatan kubu, kabupaten karangasem”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator yang menentukan petani jambu mete melakukan alih fungsi lahan serta dampaknya terhadap kehidupan petani.

Sejalan dengan David Michael Cook (2016) tentang “Kematian industri apel di batu” dalam penelitian ini Industri Apel di Batu dimulai pada tahun 1930an. Orang Belanda membawa pohon apel ke daerah Batu karena menyadari iklim sejuk Batu bersama-sama dengan tanah yang subur mungkin sesuai untuk menanam buah apel. Meskipun perkembangan ini, selama 20 tahun sebagian besar

masyarakat petani di Batu sudah memikirkan hasil alternatif dari apel. Iklim di Batu sangat sesuai untuk menanam berbagai hasil, misalnya jeruk, brokoli, buncis dan lain-lain. Pada bulan-bulan tertentu banyak petani berminat pindah ke industri lain seperti tanaman hias dan bunga potong. Perhatian ini di bidang bunga potong (mayoritas Krisan) dan tanaman hias menunjukkan bahwa petani apel bersedia pindah ke industri tersebut selain hasil apel.

Sejalan dengan Wendy Aditiya (2015) “Analisis spasial untuk evaluasi kesesuaian lahan tanaman apel di kota batu - jawa timur” tujuan penelitian adalah mengidentifikasi kesesuaian penggunaan lahan pada analisis kesesuaian lahan untuk tanaman apel di kota batu. Seiring dengan perkembangannya sebagai kota wisata dan industri pengolahan apel menyebabkan alih fungsi lahan dari lahan perkebunan apel menjadi lahan pemukiman dan pariwisata semakin meningkat. Hal tersebut tentu saja berakibat pada semakin menyempitnya lahan perkebunan apel dan tentu saja akan berimbas pada menurunnya produksi komoditas apel. Berkurangnya lahan perkebunan apel tentu harus dievaluasi untuk meningkatkan produktivitas tanaman apel. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan penggunaan lahan yang berpotensi sebagai perkebunan apel, sehingga produktivitas apel juga dapat dimaksimalkan.

Sejalan dengan Lynda Rizki Aelia (2012) “analisis kelayakan finansial usahatani konservasi apel (*malus sylvestris* mill) di desa tulungrejo, kecamatan bumiaji, kota batu” usahatani apel pada daerah marginal memerlukan teknis konservasi untuk meminimalkan dampak erosi dan penurunan produktivitas

tanaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kelayakan finansial dari usahatani konservasi apel di desa tulungrejo

Sejalan dengan hasil penelitian Hartiningsi (2016) “Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Petani Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupatren Gowa” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan, dan proses alih fungsi lahan masyarakat petani Desa bontoala menjadi buru bangunan. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang di timbulkan dengan adanya alih fungsi lahan sawah di desa Bontoala Kecamatan Pallangga yaitu mata pencaharian petani beralih ke buruh bangunan.

Alih fungsi lahan menurut pendapat(Akhmad, 2011) mendefinisikan alih fungsi lahan sebagai sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi yang. mendefinisikan alih fungsi lahan adalah Berubahnya pemanfaatan suatu lahan dari pemanfaatan sebelumnya yang menyebabkan dampak negatif terhadap potensi yang dimiliki oleh lahan tersebut sebelum dialih fungsikan dalam penelitian sebelumnya yaitu alih fungsi lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah yang melatar belakangi terjadinya alih fungsi lahan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaengyaitu perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang

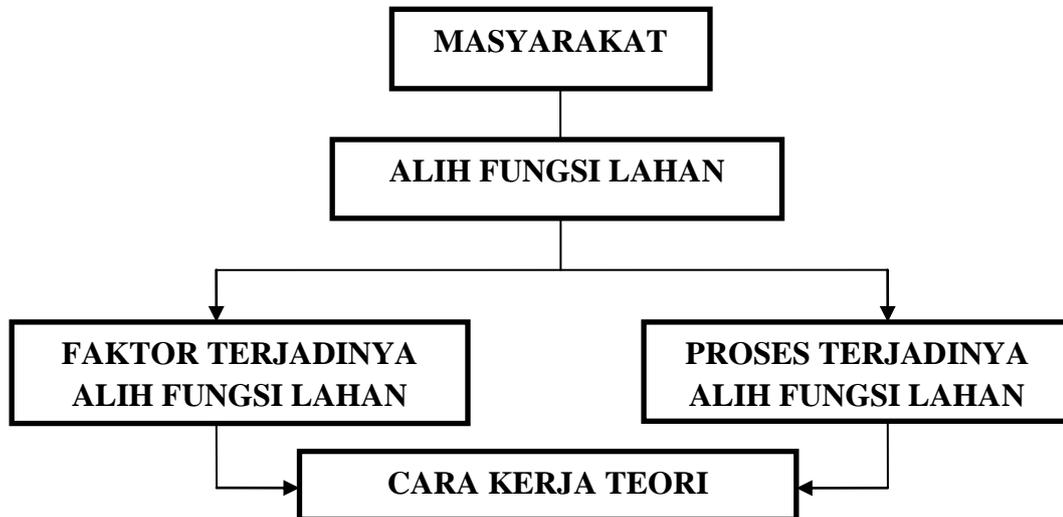
secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang baik

Dan yang kedua yaitu Bagaimana proses terjadinya alih fungsi lahan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yaitu pada dasarnya terjadi karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang di peroleh. perkebunan/petani apel beralih ke budi daya bunga karena lebih cepat dari proses penanaman apel yang begitu lama Selain itu kelayakan financial usaha tani apel sendiri merupakan perhitungan kelayakan usaha dalam jangka panjang, karena tanaman apel membutuhkan proses tumbuh dan berkembang selama 3-4 tahun hingga mampu menghasilkan buah untuk dipanen Di bandingkan dengan petani apel menjadi penentu utama perkebunan apel. Dan bunga banyak di senangi oleh wisatawan

B. Kerangka Konsep

Dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka pada bagian ini akan di uraikan beberapa hal yang di jadikan penulis sebagai landasan berpikir kedepannya. Landasan yang di maksud akan lebih mengarahkan untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang dipaparkan sebelumnya. Untuk itu penulis menguraikan landasan berpikir sesuai dengan rumusan masalah pada di bawah ini.

Bagang Kerangka Konsep



Gambaran tentang alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga yaitu, masyarakat atau petani apel yang berperang sebagai informan penelitian, dan alih fungsi lahan yaitu perubahan fungsi lahan yang semula ke lahan yang (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Faktor terjadinya alih fungsi lahan yaitu karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal dan belum juga penanggulangan hama penyakit. Proses terjadinya alih fungsi lahan yaitu yang pertama kita bersihkan lahan perkebunan apel untuk dikelola ke lahan bunga, kedua pemilihan bibit bunga, ketiga cara pembibitan bunga, keempat cara penanaman bunga, dan yang terakhir cara perawatan bunga yang baik sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan lagi. Dan cara kerja teorinya yaitu dengan menggunakan teori pembagunan, teori sosiologi lingkungan dan teori sosiologi desa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul "Alih Fungsi Lahan (Suatu Kajian Sosiologi Pedesaan Masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng)". dengan menggunakan penelitian *deskriptif kualitatif* yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang berbetuk tulisan atau lisan dari individu dan mengarahkan pada tingkah laku yang dialami. Penentuan informan harus ditentukan melalui metode pengambilan sampel dan metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball Sampling* *Snowball* menurut asalkata berarti bola saju yang prinsipnya semakin menggelinding semakin besar, pengambilan sampel yang mulanya satu orang sebagai key informan akan berkembang sesuai petunjuknya informan tersebut hingga didapati informan yang lain. Dengan perkataan lain peneliti awalnya mempertimbangkan orang tertentu dalam memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel tersebut peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang akan dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap dari sampel tersebut tadi. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai prasyarat dapat dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dan menggunakan teknik keabsahan data melalui validasi, Realibilitas, dan Obyektivitas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Dipilihnya lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena terjadi permasalahan alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga. Karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang di peroleh. perkebunan/petani apel beralih ke budi daya bunga karena lebih cepat dari proses penanaman apel yang begitu lama Selain itu kelayakan financial usaha tani apel sendiri merupakan perhitungan kelayakan usaha dalam jangka panjang, karena tanaman apel membutuhkan proses tumbuh dan berkembang selama 3-4 tahun hingga mampu menghasilkan buah untuk dipanen. Selama proses tersebut petani akan mengeluarkan biaya perawatan tanaman apel hingga masa panen tiba dan mendapatkan penerimaan dari hasil panen tersebut. Dibandingkan dengan petani bunga yang begitu cepat prosesnya. Di bandingkan dengan petani apel menjadi penentu utama perkebunan apel. Dan bunga banyak di senangi oleh wisatawan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan berbagai sumber informan yang dapat memberikan data diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa yang akan dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar terhadap yang diteliti. Handarsono dalam suyanto (2009:172)

mengemukakan ada tiga macam sumber informasi, informan yang mau diteliti sebanyak 8 orang yaitu kepala Desa, petani, masyarakat setempat. sebagai berikut:

1. Informan kunci (*Key Information*) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dalam hal ini adalah, muh tamrin, Maha dan Ardi.
2. Informan ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti dalam hal ini adalah Baso, gassing, dan Baha.
3. Informan biasa adalah Informan biasa yaitu masyarakat yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti adalah Hasan dan Hasa.

D. Fokus Penelitian

1. Apakah yang melatar belakangi terjadinya alih fungsi lahan Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Yang melatar belakangi yaitu perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang baik.

2. Proses terjadinya alih fungsi lahan

proses terjadinya alih fungsi lahan suatu kajian sosiologi desa Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yaitu pada dasarnya terjadi karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang

menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang di peroleh. perkebunan/petani apel beralih ke budi daya bunga karena lebih cepat dari proses penanaman apel yang begitu lama dan Di bandingkan dengan petani apel menjadi penentu utama perkebunan apel.Selain itu kelayakan financial usaha tani apel sendiri merupakan perhitungan kelayakan usaha dalam jangka panjang, karena tanaman apel membutuhkan proses tumbuh dan berkembang selama 3-4 tahun hingga mampu menghasilkan buah untuk dipanen.Dan bunga banyak di senangi oleh wisatawan.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian

1. Kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabadikan atau merekam sebuah kejadian atau gambar.
2. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara analog dari informan penelitian pada saat pengambilan informasi.
3. Angket, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi di Desa Bonto Lojong sedangkan data sekunder merupakan data yang

diperoleh dari studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini

G. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulalan data yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data dari masyarakat atau petani dan pihak-pihak terkait yang bekerjasama dalam program alih fungsi lahan (studi transformasi perkebunan apel ke budi daya bunga suatu kajian sosiologi desa Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Adapun tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki), baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang diadakan. Karena penelitian ini dilakukan dengan langsung. pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala dan tampak pada objek penelitian pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlansungnya peristiwa. Dengan cara lain, peneliti akan langsung melihat kondisi dilapangan saat pelaksanaan pendidikan nonformal berlangsung.

2. interview / wawancara

Interview / wawancara adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dan subyek yang diteliti atau responden. Dan juga peneliti lebih cenderung banyak menggunakan

wawancara / interview tak berstruktur, karena hal ini lebih memberikan kebebasan dan keluasan hati kepada subyek penelitian sehingga tidak ada suasana terikat yang menjadikan subyek tegang dalam memberikan jawaban.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data dengan cara menggali kumpulan data verbal, baik yang berbentuk tulisan atau tidak.

4. Partisipatif

Partisipatif adalah pengikutsertaan atau pengambilan bagian seseorang anggota masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan perlindungan dan pengelolaan hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai suatu tujuan tersebut dan ikut bertanggung jawab didalamnya.

H. Tehnik Analisis Data

Pada tahapan analisis data dilakukan proses penyederhanaan data-data yang terkumpul kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Adalah pada konsep Milles dan Hubberman (1992:20) yaitu interaktif model yang mengklasifikasikan analisis data menjadi tiga bagian yaitu :

1. Reduksi data yaitu pemilihan, penyederhanaan pengabstrakan data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan

2. Penyajian data yaitu tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan
3. Penarikan kesimpulan yaitu peneliti akan mengungkap makna dari data yang dikumpulkan.

I. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Meoleong, 2008:330).

1. Trianggulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data
2. Triangulasi Teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, bila data yang dihasilkan berbeda, peneliti kemudian melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data.

3. Triangulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan telaah wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber data dalam situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Bonto Lojong

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Sejarah Desa Bonto Lojong salah satu desa yang berada di kecamatan Ulu Ere kabupaten Bantaeng yang terbentuk pada tahun 1943 pada zaman belanda berkuasa masyarakat Desa Bonto Lojong sangat merasakan penderitaan, namun pada saat itu ada sebuah peristiwa yang sampai sekarang manfaatnya bagi masyarakat yakni perintisan jalan poros Desa. Dan ditahun 1970 pembagunan sekolah pertama di dusun Bangkeng Bonto walau masih dibawah kolom rumah namun merupakan pencetak pelajar pertama di Desa BOnTo Lojong yang masih di bawah pemerintahan Desa Bonto Marannu.

Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1997 dan di bentuk desa persiapan di mana nama desanya diambil dari nama gunung yang disebut Bonto Lojong di jabat oleh bapak Amiruddin Saing. Pemilihan kepala Desa pertama dilakukan pada tahun 2000 yang dilanjutkan oleh bapak Amiruddin.S.Sos selaku kepala Desa yang terpilih selama satu periode, dan pada tahun 2005 terpilih kembali untuk periode ke dua.Selama pemerintahan yang di pimpin oleh bapak Amiruddin, S.Sos pembangunan di segala bidang sangat berkembang dengan pesat baik pembangunan yang berbentuk fisik maupun non fisik.Salah satu pembangunan pada tahun 1997 adalah pengadaan jaringan listrik telah dibangun dan di rasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Bonto Lojong sehingga sekarang.

Pada tahun 2000, Pembangunan dan peningkatan jalan Desa Bonto Lojong yang dapat memperlancar transportasi dalam mengangkut hasil-hasil bumi masyarakat telah di kembangkan hingga sekarang, Hotmix jalan Dusun Bangkeng Bonto tembus Desa Bonto Tangnga yang dapat melancarkan pengangkutan hasil hasil bumi masyarakat, Hotmix jalan Dusun Cipar menghubungkan Desa Kayu Loe kecamatan Bantaeng sepanjang 3,1 km telah di berhasil di bangun oleh pemerintah yang berlokasi di Cidondong Parring-Parring.

Dalam perjalanan pembangunan, desa yang memiliki potensi yang tidak di miliki oleh semua desa di kabupaten Bantaeng, desa bonto lojong di lirik oleh pemerintah kabupaten Bantaeng untuk di jadikan sebagai sentra angrowisata di kecamatan ulu ere, Desa Bonto Lojong sudah mulai di kenal dengan daerah dingin yang memiliki ketinggian 1200-1500 Dpl ini, sangat cocok dengan pengembangan tanaman strowberry dan apel.

Oleh sebab itu, pada tahun 2008 silam. Desa Bonto Lojong telah di garap dengan pengembangan tanaman strowberry dan appel, yang sampai saat telah menjadi obyek wisata bagi para tamu dan pengunjung, baik dari dalam daerah, maupun dari luar daerah. Selain dengan tanaman seperti itu, Bonto Lojong juga di kenal dengan daerah pusat sayuran yang mampu menyuplei sayuran ke kota Bantaeng, ke daerah-daerah tetangga bahkan sampai ke luar provinsi.

Pada Tahun 2011, Kepala Desa Amiruddin Saing, S.Sos Telah berakhir masa periode kepemimpinannya periode 2005-2010, dan di laksanakanlah pemilihan kepala desa yang bertempat di kantor lapangan sepakbola lannyng, pada pemilihan kali ini di ikuti oleh 5 (LIMA) pasangan calon di antaranya adalah

Bapak Rudding, Mudo, Rahman, Johari dan Samsu, pemilihan ini di laksanakan secara demokratis langsung, umum, bebas, dan rahasia dan pemilihan menangkan oleh Bapak Samsu periode 2011-2017.

Pada periode Bapak Samsu, tahun pertama telah di bangun salah satu taman bunga mini yang berlokasi di Bangkeng Bonto, Taman mini ini menjadi ikon besar Desa Bonto Lojong yang menjadi sorotan mata para pengunjung yang melintas di Desa Bonto Lojong, selain di minati oleh warga masyarakat, taman mini ini juga sering di datangi oleh para pejabat baik dari Daerah sendiri maupun dari luar daerah. Taman mini yang biasa di sebut dengan mini warfarm, selain menjadi lokasi wisata juga pernah menjadi lokasi syuting Bupati Bantaeng dalam promosi the new Bantaeng.

B. Kondisi Geografis Desa Bonto lojong

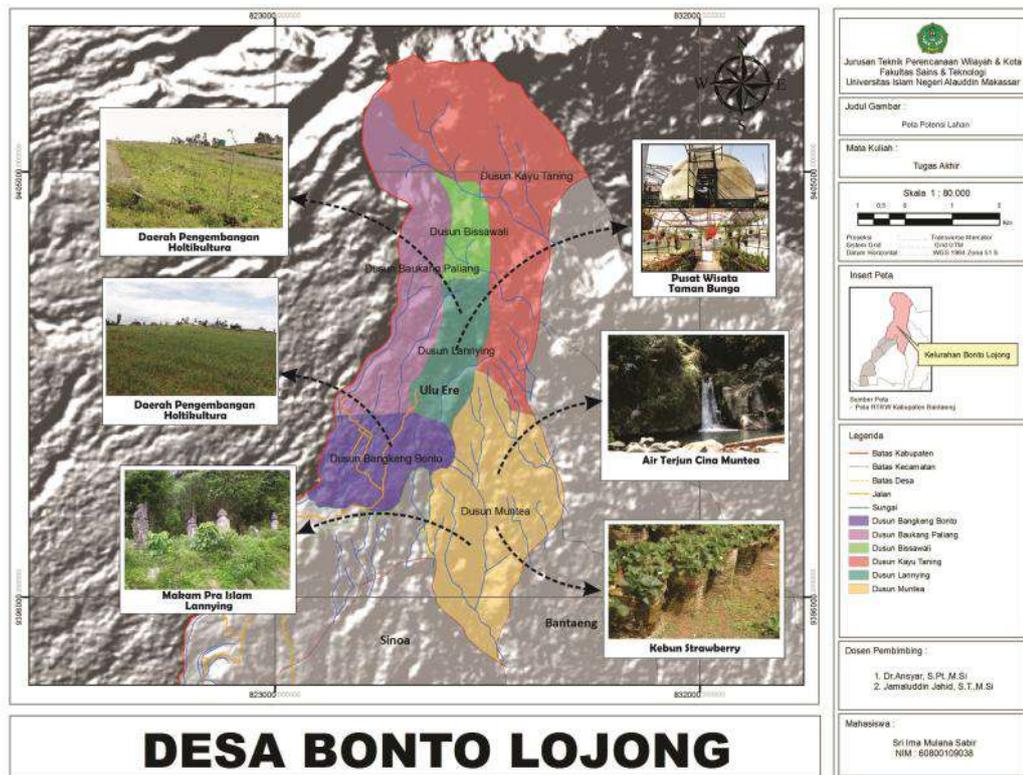
1. Letak Desa

Desa Bonto Lojong adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ulu Ere yang berada di bagian utara Kabupaten Bantaeng. Jarak dari ibu kota kecamatan $\pm 2,5$ km dan jarak dari ibu kota Kabupaten ± 23 km. Jarak tempuh wilayah Desa Bonto Lojong dari Ibu kota Kabupaten Bantaeng ± 35 menit. Desa Bonto Lojong memiliki luas wilayah $4.039,21 \text{ km}^2$, dengan potensi alam yang sangat produktif seperti lahan pertanian, perkebunan dan hutan. Adapun batas-batas desa sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Gowa, Kabupaten Sinjai
Sebelah Selatan : Desa Bonto Tannga, Desa Bonto Bulaeng

Sebelah Timur: Kab. Bulukumba, Desa Kayu Loe, Desa Pa'bumbungan

Sebelah Barat : Kab. Jeneponto, Desa Bonto Marannu



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Bonto Lojong

2. Administrasi Desa

Pusat pemerintahan Desa Bonto Lojong terletak di Dusun Bangkeng Bonto dan untuk menuju Kantor Desa Secara administratif Desa Bonto Lojong terbagi atas 7 Dusun dan terdiri dari 14 RK dan 25 RT.

Setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun dibantu oleh Ketua RK dan Ketua RT. Sistem pemerintahan yakni, Camat sebagai penyelenggara tugas umum Pemerintahan desa dan kepala desa pada dasarnya bertanggungjawab kepada masyarakat desa dan prosedur pertanggungjawaban disampaikan ke

Bupati melalui Camat. Kemudian dari pada itu kepala desa bersama dengan BPD wajib memberikan keterangan laporan pertanggungjawaban kepada masyarakatnya.

3. Topografi Desa

Desa Bonto Lojong merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian \pm 2.200-1500 meter diatas permukaan laut (mdpl).dengan kemiringan lereng $>40\%$. Desa Bonto Lojong terdiri dari 12 RW dan 25 RT. Jumlah penduduk Desa Bonto Lojong sebanyak 2.887 jiwa. Wilayah Desa Bonto Lojong beradaa pada ketinggian 1.300 – 1.500 di atas permukaan laut, dengan kemiringan lereng yang bervariasi 15-30%, 30-40% dan 40% ke atas.

4. Iklim dan Curah Hujan

Desa Bonto Lojong memiliki iklim tropis dan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, pada musim hujan semua lahan pertanian akan di tanami beberapa jenis tanaman dan sangat cocok dengan berbagai jenis tanaman Hortikultura seperti: kol, kentang, wortel dan bawang merah dan juga tanaman jangka panjang seperti kopi cengkeh dan sekarang dikembangkan tanaman apel dan strowberry pada musim kemarau tidak semua lahan pertanian dapat di tanami karena sumber irigasinya belum merata di seluruh areal pertanian di Desa Bonto Lojong dan sekarang desa bonto lojong di kembangkan lagi dengan tanaman bunga.

5. Hidrologi dan Tata Air

Desa Bonto Lojong memiliki 7 sumber mata air yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan air bersih, sarana perpipaan untuk kebutuhan air

bersih masih perlu di benahi dalam memenuhi kebutuhan air bagi seluruh masyarakat. Namun masih perlu perhatian dari pemerintah mengenai sarana dan prasarana agar masyarakat mudah mengakses kebutuhan air bersih yang memadai.

Sistem kebudayaan masyarakat tempat penelitian di Desa Bontolo Lojong yaitu: Masyarakat dan kebudayaan cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu wilayah. Perkembangan pariwisata akan memicu beberapa dampak positif maupun dampak negative. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak-pihak yang berwenang (*stake holder*). Tatanan pola kehidupan masyarakat Desa Bonto Lojong yang sebagian masih diilhami oleh adat merupakan daya tarik tersendiri. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kerasnya pengaruh arus globalisasi dan modernisasi sedikit demi sedikit telah mengikis karakteristik pola tatanan kehidupan tersebut. Keterbukaan informasi yang semakin bebas dewasa ini baik dari media cetak maupun elektronik yang tidak mengenal batas ruang dan waktu menjadi sebuah momok bagi tatanan perilaku masyarakat saat ini yang masih berpegang pada norma dan adat yang berlaku di daerah masing-masing.

Dengan berkembangnya agrowisata di Desa Bonto Lojong pada masa yang akan datang menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi transformasi pola kehidupan adat dan modern di wilayah ini. Interaksi yang akan terjalin antara wisatawan dan masyarakat lokal (*host-guest*) akan membawa dampak khususnya pada sisi perubahan moral yang diakibatkan karena sifat wisatawan yang “cenderung bebas” dalam berperilaku di daerah tujuan wisata. Selain itu, pola pikir masyarakat yang cenderung latah (*meniru-niru*).

Gambaran umum Desa Bonto Lojong memiliki luas 40,49 km² dan terletak pada ketinggian 1300 sampai 1500 Mdpl dengan kemiringan lereng >40%. Desa Bonto Lojong terdiri dari 12 RW dan 25 RT. Jumlah penduduk Desa Bonto Lojong sebanyak 2.887 jiwa. Wilayah Desa Bonto Lojong beradaa pada ketinggian 1.300 – 1.500 di atas permukaan laut, dengan kemiringan lereng yang bervariasi 15-30%, 30-40% dan 40% ke atas. Hal ini menunjukkan kegiatan pembangunan hanya dapat berlangsung pada sebagian wilayah. Kondisi hidrologi atau keadaan air yang ada di Desa Bonto Lojong dapat dilihat pada dua kondisi, yaitu air permukaan dan air tanah. Air permukaan terlihat dengan banyaknya sumur-sumur dan sungai dengan anak sungai yang dipergunakan oleh masyarakat sebagai sumber air minum dan sebagai sumber pengairan bagi kegiatan pertanian. Dengan demikian potensi wilayah aliran sungai tersebut sangat mendukung untuk kebutuhan irigasi pertanian dan sumber air bersih untuk kebutuhan penduduk.

Jarak merupakan salah satu yang penting untuk kemajuan suatu Desa. Desa Bonto Lojong merupakan Desa yang sebagian besar daerahnya merupakan daerah perbukitan, maka jarak tempuh merupakan hal yang sangat penting untuk pertimbangan, terlebih lagi masih banyak kondisi jalan yang kondisinya masih kurang layak atau rusak untuk dilalui kendaraan. Pada umumnya jarak antar Desa Bonto Lojong dengan ibukota Kecamatan Kecamatan Ulu Ere yaitu 6 km dengan waktu tempuh sekitar 15 – 20 menit dan jarak dari Desa Bonto Lojong ke Ibukota Kabupaten Bantaeng yaitu 20 km dengan waktu tempuh sekitar 60 menit

Pada tahun 2010 jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata Desa Bonto Lojong sekitar 8.307 jiwa. Sedangkan pada tahun 2011 jumlah wisatawan yang berkunjung yaitu 7.514 jiwa. Dari data diatas dapat disimpulkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi . Desa Bonto Lojong pada tahun 2011 mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2010 sebesar 793 jiwa. Desa Bonto Lojong memiliki potensi alam seperti lahan pertanian, perkebunan, dan hutan. Proses terjadinya alih fungsi lahan perkebunan/petani apel ke budi daya bunga pada dasarnya terjadi karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang di peroleh. perkebunan/petani apel beralih ke budi daya bunga karena lebih cepat dari proses penanaman apel yang begitu lama Selain itu kelayakan financial usaha tani apel sendiri merupakan perhitungan kelayakan usaha dalam jangka panjang, karena tanaman apel membutuhkan proses tumbuh dan berkembang selama 3-4 tahun hingga mampu menghasilkan buah untuk dipanen. Selama proses tersebut petani akan mengeluarkan biaya perawatan tanaman apel hingga masa panen tiba dan mendapatkan penerimaan dari hasil panen tersebut. Dibandingkan dengan petani bunga yang begitu cepat prosesnya dari pada perkebunan/petani apel yang begitu lama prosesnya. Dan bunga banyak di senangi oleh wisatawan.

Faktor produksi sangat penting bagi pengembangan hasil komoditi primersalah satunya adalah tanah. Sebagai sumberdaya alam strategis bagi pembangunan, penggunaan luas tanah harus tetap dijaga untuk mempertahankan

produksi alih fungsi lahan sangat cepat terjadi di Indonesia. Alih fungsi lahan pertanian menjadi penyebab terjadinya penyempitan lahan pertanian biasanya mengarah ke penggunaan lahan non-pertanian. Penurunan atau peningkatan lahan untuk sektor primer sangat dipengaruhi oleh program pembangunan. Kondisi luas lahan di setiap daerah adalah tetap maka peningkatan kegiatan satu sektor akan mempengaruhi penggunaan di sektor lain. Mempertahankan lahan untuk pertanian menjadi tidak sulit jika manusia dapat mereklamasi laut.

Alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga adalah suatu peralihan yang terjadi karena biaya apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang di peroleh sedangkan petani bunga yang begitu cepat prosesnya. Di bandingkan dengan petani apel menjadi penentu utama perkebunan apel. Dan bunga banyak di senangi oleh wisatawan.

C. Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Bonto Lojong

Masyarakat dan kebudayaan cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu wilayah. Perkembangan pariwisata akan memicu beberapa dampak positif maupun dampak negative. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak-pihak yang berwenang (*stake holder*). Tatanan pola kehidupan masyarakat Desa Bonto Lojong yang sebagian masih diilhami oleh adat merupakan daya tarik tersendiri. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kerasnya pengaruh arus globalisasi dan modernisasi sedikit demi sedikit telah mengikis karakteristik pola tatanan kehidupan tersebut.

Keterbukaan informasi yang semakin bebas dewasa ini baik dari media cetak maupun elektronik yang tidak mengenal batas ruang dan waktu menjadi sebuah momok bagi tatanan perilaku masyarakat saat ini yang masih berpegang pada norma dan adat yang berlaku di daerah masing-masing.

Dengan berkembangnya agrowisata di Desa Bonto Lojong pada masa yang akan datang menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi transformasi pola kehidupan adat dan modern di wilayah ini. Interaksi yang akan terjalin antara wisatawan dan masyarakat lokal (*host-guest*) akan membawa dampak khususnya pada sisi perubahan moral yang diakibatkan karena sifat wisatawan yang “cenderung bebas” dalam berperilaku di daerah tujuan wisata. Selain itu, pola pikir masyarakat yang cenderung latah (*meniru-niru*) akan semakin mengikis dan merubah pola tatanan kehidupan yang akan berimbas pada pola perilaku masyarakat lokal.

Oleh karena itu, antisipasi dini merupakan cara yang terbaik dalam menjaga dan mempertahankan kearifan dan kebudayaan lokal yang dapat tergambar dari perilaku masyarakat sehari-hari. Pendekatan keagamaan dan pendekatan adat dalam kehidupan sehari-hari perlu ditanamkan sejak dini seperti budaya *Siri' na Pacce*, agar perkembangan pariwisata tidak menjadi alasan masyarakat untuk meninggalkan adat dan budaya mereka.

LATAR BELAKANG TERJADINYA ALIH FUNGSI LAHAN

A. Penyajian Data Hasil Penelitian

Dalam bab ini, akan disajikan hasil penelitian dari informan yang akan diperoleh dilapangan, yang kemudian diolah dan dianalisis guna mengetahui samapai di mana tingkat kadar bentuk partisipasi pemerintah dalam alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga masyarakat Ulu ere kabupaten Bantaeng.

1. Gambaran tentang latar belakang alih fungsi lahan perkebuna apel ke budi daya bunga masyarakat Ulu Ere kabupaten bantaeng.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan. diperoleh informasi dan Berdasarkan rumusun masalah yang pertama dan hasil penelitian yang dilakukan dapatdiketahui salah satu informan bapak Kamaruddin (37) tahun:

“bahwa alih fungsi lahan terjadi karena setiap era pemerintahan (Bupati Bantaeng) berbeda program kerja di bidang pertanian dan perkebunan kita bisa lihat di era pemerintahan Bupati Drs. H. Azikin Soltan. M.Si tahun 1998-2008, di bidang pertanian yaitu seperti kentang, wartel, kol, bawang merah, dan lain-lain. Dan di lanjutkan oleh bapak bupati Prof .Dr.H. M. Nurdin Abdullah M. Agr. Tahun 2008-20018, di bidang pertanian yaitu seperti kentang, wartel, kol, bawang merah, buncis. Dan di kembangkan di bidang perkebunan seperti strowbery, apel. Dan di kembangkan tempat wisata seprti hutan pinus, mini showfarm atau taman bunga”. (hasil wawancara hari sabtu tanggal 30-06-2018)

Selanjutnya hasil penelitian yang diungkapkan bapak kamaruddin berdasarkan rumusan masalah yang pertama yaitu sebagai berikut:

“Faktor sehingga terjadi alih fungsi lahan yaitu tanah pada alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga yaitu yang pertama oksigen, kedua air dan ketiga unsur hara. Oksigen sangat menentukan kesuburan tanah karena berfungsi dalam menentukan proses pembakaran fisikologis atau respirasi. Jika tanah mengalami kondisi yang sulit untuk budidaya, dalam artian selalu gagal, maka bisa jadi tanah kekurangan oksigen. Air sama pentingnya dengan oksigen, yaitu membantu menyuburkan tanah. Jika tanah kering, maka otomatis kesuburan akan berkurang. Air berfungsi sebagai fotosintesis. Jadi sudah sangat jelas bahwa air juga mempengaruhi kesuburan tanah. Unsur hara tidak hanya oksigen dan air yang mempengaruhi kesuburan tanah, unsur hara juga penting bagi kesuburan tanah. Bahkan unsur hara ini faktor penentu kesehatan dan kesuburan tanah”.

Dan dari itu perkebunan apel dialih fungsikan lagi ke budi daya bunga karena lebih cepat prosesnya di bandingkan dengan apel, bunga banyak di senangi oleh wisatawan di bandingkan dengan apel dapat merugikan petani dan tidak sebanding dengan apa yang diharapkan belum juga penanggulangan hama penyakit. Dan hasil wawancara peneliti yang kedua yang dilakukan yaitu. Berdasarkan rumusan masalah yang pertama dan hasil penelitian yang dilakukan di ketahuilah salah satu informan Ardi (50) tahun Yang melatar belakangi alih fungsi lahan dari perkebunan apel ke budi daya bunga yaitu:

“perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang baik karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang di peroleh”.(hasil wawancara hari sabtu tanggal 30-06-2018)

Hasil wawancara yang kedua yang didapat peneliti dari informan berdasarkan rumusan masalah yang pertama yaitu latar belakang sehingga terjadi alih fungsi lahan dapat diungkapkan bahwa di yaitu sebagai berikut:

“dampak yang di timbulkan alih fungsi lahan yaitu Dampak yang ditimbulkan alih fungsi lahan terhadap petani apel ke budi daya bunga adalah memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat, dan mengurangi pengangguran, dan memberikan tenaga kerja dengan adanya budi daya bunga yang di jadikan sebagai tempat wisata, dan memberikan peluang bagi masyarakat yang ada disekitar tempat wisata tersebut untuk menanam bunga hias, yang banyak di senangi oleh banyak orang/wisatawan”.

wawancara peneliti yang ketiga yaitu Tanggapan kepala Desa Bonto Lojong terkait dengan alih fungsi lahan berdasarkan rumusan masalah yang pertama dapat kita ketahui yaitu sebagai berikut:

“terjadinya alih fungsi lahan ini sebagai langkah antisipatif agar pembangunan atau peralihan fungsi lahan terkontrol, jangan samapi terjadi terus menerus alih fungsi lahan, dan dengan adanya peralihan ini masyarakat dapat membenahi lahan tersebut dengan tempat wisata seperti taman bunga, dan bisa di kembangkan lagi dengan pesatnya dan wisatawan pun tertarik”(hasil wawancara hari senin tanggal 04-07-2018).

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan Bapak Baso 45 (tahun) yang terkait dengan rumusan masalah yang pertama yaitu latar belakang terjadinya alih fungsi lahan yaitu sebagai berikut:

“Alih fungsi lahan terjadi yaitu yang 1. Pertumbuhan penduduk yang pesat 2. Kenaikan kebutuhan masyarakat untuk pemukiman 3. Tingginya biaya penyelenggaraan pertanian 4. Menurunnya harga jual produk, produk pertanian 5. Kurangnya minat generasi muda untuk mengelola lahan pertanian 6. Pergantian kesektor yang di anggap lebih menjanjikan 7. Lemahnya regulasi pengendalian lahan” (hasil wawancara hari sabtu tanggal 13 -07-2018).

Hasil wawancara informan selanjutnya yaitu Bapak Hasan 37 tahun yang terkait dengan rumusan masalah yang a yaitu latar belakang terjadinya alih fungsi lahan yaitu sebagai berikut:

“Penyebab sehingga terjadinya alih fungsi lahan dari perkebunan apel ke budidaya bunga yaitu terjadinya penyempitan lahan pertanian biasanya mengarah ke penggunaan lahan non pertanian penurunan atau peningkatan lahan untuk sektor primer sangat di pengaruhi oleh pembagunaan kondisi luar laha.” (hasil wawancara hari minggu 15-07-2018).

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa pemerintah setempat dan masyarakat maupun petani yang mengalih fungsikan lahannya dari perkebunan apel ke budidaya bunga yaitu Komunikasi pihak Desa terhadap masyarakat terkait dengan alih fungsi lahan yaitu karena setiap kebijakan pemerintah (Bupati Bantang) berbeda sehingga bisa terjadi alih fungsi lahan yang dulunya perkebunan apel dan di alih fungsikan ke budi daya bunga. Dan pemahaman masyarakat terkait dengan alih fungsi lahan yaitu perubahan lahan semula (seperti yang di rencanakan) menjadi fungsi lahan yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri, kendala yang di hadapi masyarakat atau petani apel dalam alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga yaitu banyaknya serangga hama dan penyakit pada apel, dan mahal nya biaya perawatan apel di bandingkan dengan bunga, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang di peroleh. perkebunan/petani apel beralih ke budi daya bunga karena lebih cepat dari proses penanaman apel yang begitu lama dan Di bandingkan dengan petani apel menjadi penentu utama perkebunan apel. Dan bunga banyak di senangi oleh wisatawan.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Alih fungsi lahan merupakan suatu proses atau perubahan lahan dari penggunaan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi yang lainnya. Aset utama masyarakat adalah tanah untuk bercocok tanam yang merupakan sumber kehidupan utamanya. Sumber daya tanah bersifat multifungsi dalam aktivitas kehidupan manusia di berbagai bidang, baik di bidang pertanian maupun non-pertanian. Di bidang pertanian tanah digunakan sebagai lahan untuk bertani atau bercocok tanam sehingga dapat menghasilkan produksi untuk kebutuhan, sedangkan di lahan non pertanian tanah digunakan sebagai tempat pemukiman, perkantoran/jasa atau tempat lainnya.

Alih fungsi lahan sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan kelembagaan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi yang mendefinisikan alih fungsi lahan adalah Berubahnya pemanfaatan suatu lahan dari pemanfaatan sebelumnya yang menyebabkan dampak negatif terhadap potensi yang dimiliki oleh lahan tersebut sebelum dialih fungsikan dalam penelitian sebelumnya yaitu alih fungsi lahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah yang melatar belakangi terjadinya alih fungsi lahan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yaitu perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang

secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang baik.

Alih fungsi lahan terjadi karena setiap era pemerintahan berbeda sehingga terjadi alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga dan bisa menimbulkan Dampak terhadap alih fungsi lahan petani apel ke petani bunga adalah memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat, dan mengurangi pengangguran dan memberikan kesempatan tenaga kerja dengan adanya budi daya bunga yang dijadikan sebagai tempat wisata, dan memberikan peluang bagi masyarakat yang ada di sekitar tempat wisata tersebut untuk menanam bunga hias. Yang di senangi oleh banyak orang/wisatawan. Masyarakat dan kebudayaan cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu wilayah. Perkembangan pariwisata akan memicu beberapa dampak positif maupun dampak negative. Hal ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak-pihak yang berwenang (*stake holder*). Tatanan pola kehidupan masyarakat Desa Bonto Lojong yang sebagian masih diilhami oleh adat merupakan daya tarik tersendiri. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kerasnya pengaruh arus globalisasi dan modernisasi sedikit demi sedikit telah mengikis karakteristik pola tatanan kehidupan tersebut. Keterbukaan informasi yang semakin bebas dewasa ini baik dari media cetak maupun elektronik yang tidak mengenal batas ruang dan waktu menjadi sebuah momok bagi tatanan perilaku masyarakat saat ini yang masih berpegang pada norma dan adat yang berlaku di daerah masing-masing.

Alih fungsi lahan pada hakekatnya merupakan hal yang sangat wajar terjadi pada era moderen seperti sekarang in, namun alih fungsi lahan pada kenyataanya membawa banyak masalah karena terus menerus. Lahan pertanian dapat memberikan banyak manfaat seperti dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun jika alih fungsi lahan pertanian produktif dibiarkan saja dan tidak dikendalikan maka sudah tentu berdampak negatif bagi masyarakat itu sendiri, mengingat begitu penting dan bermanfaatnya lahan pertanian bagi petani bunga. Dengan berkembangnya agrowisata di Desa Bonto Lojong pada masa yang akan datang menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi transformasi pola kehidupan adat dan modern di wilayah ini. Interaksi yang akan terjalin antara wisatawan dan masyarakat lokal (*host-guest*) akan membawa dampak khususnya pada sisi perubahan moral yang diakibatkan karena sifat wisatawan yang “cenderung bebas” dalam berperilaku di daerah tujuan wisata. Selain itu, pola pikir masyarakat yang cenderung latah (meniru-niru)

Alih fungsi lahan perkebunanapel ke budi daya bunga terjadi karena

- 1.Pertumbuhan penduduk yang pesat
- 2.Kenaikan kebutuhan masyarakat untuk pemukiman
- 3.Tingginya biaya penyelenggaraan pertanian
- 4.Menurunnya harga jual produk, produk pertanian
- 5.Kurangnya minat generasi muda untuk mengelola lahan pertanian
- 6.Pergantian kesektor yang di anggap lebih menjanjikan
- 7.Lemahnya regulasi pengendalian lahan.

Dan Pusat kebun bunga berada di Dusun Bangkeng Bonto Desa Bonto Lojong atau berjarak ± 3 km dari ibu kota kecamatan Ulu Ere. Kondisi tanah dan udara yang sejuk membuatnya cocok untuk membudidayakan berbagai jenis

bunga. Bunga masamba dan berbagai jenis anggrek adalah bunga khas yang terdapat di Pusat Kebun Bunga. Bagi wisatawan yang ingin membelinya sebagai oleh-oleh, bisa berkunjung di Pusat Kebun Bunga. Hubungan wisata agro dan beberapa potensi obyek wisata lainnya yang ada di Desa Bonto Lojong merupakan potensi yang sangat menarik untuk dikembangkan karena didukung obyek wisata alam air terjun Cina Muntea, Pusat Kebun Bunga, dan wisata sejarah Makam Pra Islam Lannying. Hal tersebut dapat menjadi daya tarik para wisatawan yang berkunjung ke Desa Bonto Lojong ketika potensi tersebut di kelolah secara baik.

Dampak positif yang di timbulkan alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga yaitu dapat meningkatkan perekonomian petani dengan adanya tempat wisatawan, yang di jadikan sebagai mata pencaharian bagi petani,. Dan dampak negatif yaitu menurunnya haraga jual produk-produk pertanian, kurangnya minat generasi muda untuk mengelola lahan pertanian. Perubahan atau hasil yang ada setelah dilaksanakan alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya adalah meningkatnya wisatawan karena dengan adanya taman bunga yang dulunya perkebunan apel dan seiring dengan berjalanya waktu perkebunan apel di jadikan tanaman hias di banding dengan perkebunan apel yang dapat merugikan petani apel di banding dengan bunga, Dalam penerapan sebuah konsep komponen sarana pendukung merupakan aspek yang sangat penting. Komponen inilah yang membuat konsep tersebut bisa berjalan dengan lancar setelah diaplikasikan dilapangan. Ada beberapa sarana penunjang Wisata Alam yaitu : Tata air irigasi dan jaringan air bersih, Industri pengolahan, serta sarana pemasaran.

1. Tata Air, Irigasi dan Jaringan Air Bersih

Potensi sumberdaya air di Desa Bonto Lojong bersumber dari air tanah dangkal seperti sungai, sumur, rawa dan mata air yang dimanfaatkan penduduk untuk kehidupan sehari-hari untuk mandi, dan air minum serta dimanfaatkan juga untuk irigasi.

2. Industri Pengelolaan

Industri pengelolaan merupakan Salah satu penunjang utama dalam menjalankan usaha agroindustri dalam rangka menciptakan kualitas dan kuantitas yang baik. Desa Bonto Lojong belum mempunyai industri untuk pengelolaan pertanian sehingga di perlukan Industri pengelolaan berfungsi sebagai alat yang akan mengolah bahan mentah yang dihasilkan para petani dari kegiatan pertanian. Sehingga hasil pertanian tidak mudah rusak, Desa Bonto Lojong yang mempunyai hasil pertanian yang melimpah perlu industri pengelolaan pertanian untuk menjaga kualitas dan menambah mutu dari hasil pertanian. Sehingga wisatawan yang datang bisa langsung menikmati hasil pertanian dan perkebunan langsung dari hasil pengelolaannya. Dalam hal ini Desa Bonto Lojong dalam pengembangannya sebagai Desa agrowisata yang dimana sarana dan Prasarana Penunjang Wisata yang terdapat di Desa Bonto Lojong tersebut masih belum memadai dan belum berkembang sehingga perlu strategi dalam pengembangannya untuk mencapai tujuan sebagai Desa Agrowisata. Industri pengelolaan hasil pertanian dapat berupa industri rumah tangga dan industri pabrik buah dan hasil-hasil pertanian lainnya. Sehingga wisatawan dapat langsung menikmati hasil olahan dilokasi Objek wisata yang dikunjungi.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Kita bisa lihat hasil interpretasi dari penelitian dari berbagai informan yang diteliti sebagai berikut:

Table 1.1

	Informan	Interview	Interpretasi	Teori
1	Kamaruddin	<p><i>a. bahwa alih fungsi lahan terjadi karena setiap era pemerintahan (Bupati Bantaeng) berbeda program kerja di bidang pertanian</i></p> <p><i>b. Faktor alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga terjadi yaitu yang pertama oksigen, kedua air dan ketiga unsur hara.</i></p>	<p>a. Masyarakat dapat mengambil sikap bagaimana agar peralihan tidak terjadi terus menerus</p> <p>b. Pemerintah setempat kurang memperhatikan lahan petani apel sehingga terjadi alih fungsi lahan ke budi daya bunga</p>	<p>partisipasi</p> <p>mbangunan</p>
2	Ah Tamrin	<p><i>jadinya alih fungsi</i></p>	<p>ta dapat melihat</p>	<p>mbangunan</p>

		<p><i>lahan ini sebagai langkah antisipatif agar pembangunan atau peralihan fungsi lahan terkontrol, jangan samapi terjadi terus menerus alih fungsi lahan,</i></p>	<p>bagaimana pembangunan yang ada atau peralihan yang ada di Desa Bonto Lojong.</p>	
3	di	<p><i>a. perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.</i></p> <p><i>b. dampak yang ditimbulkan oleh alih</i></p>	<p>a. Kita bisa mengambil langkah antisipatif bagaimana agar alih fungsi lahan ini tidak terjadi terus menerus.</p> <p>b. Dapat membantu masyarakat atau</p>	<p>perubahan partisipasi</p>

		<i>fugsi lahan yaitu memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat, dan mengurangi pengangguran,</i>	petani dalam hal pekerjaan dan membantu kehidupan mereka yang tidak ada pekerjaan	
4	Hasan	<i>penyempitan lahan pertanian biasanya mengarah ke penggunaan lahan non pertanian penurunan atau peningkatan lahan untuk sektor primer sangat di pengaruhi oleh pembagunaan kondisi luar laha.</i>	Karena setiap ere Pemerintahan berdeda sehingga terjadi alih fungsi lahan	Pembagunan

Dilihat dari hasil interprentasi penelitian yaitu bahwa alih fungsi lahan terjadi karena setiap era pemerintahan (Bupati Bantaeng) berbeda program kerja di bidang pertanian dan perkebunan kita bisa lihat di era pemerintahan Bupati Drs. H. Azikin Soltan. M.Si tahun 1998-2008, di bidang pertanian Dan di lanjutkan oleh bapak bupati Prof .Dr.H. M. Nurdin Abdullah M. Agr. Tahun 2008-20018, di

bidang pertanian yaitu seperti kentang, wartel, kol, buncis, bawang merah, dan dikembangkan di bidang perkebunan seperti buah stroberi, apel, dan dikembangkan tempat wisata seperti hutan pinus, mini showfran, dan dari itu perkebunan apel di alih fungsikan lagi ke budi daya bunga .

Dan alih fungsi lahan bisa juga terjadi karena pengaruh tanah yang tandus dan gersang. Cara sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga yaitu caranya kita harus memilih bibit tanaman apel yang bagus, sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan, dan petani apel tidak mengalih fungsikan lagi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu sebelumnya yaitu “petani apel dan perubahan fungsi lahan (deskriptif petani apel batu di kecamatan Bumiaji kota Batu).dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu alih fungsi lahan (suatu kajian sosiologi pedesaan masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng).

B.

PROSES TERJADINYA ALIH FUNGSI LAHAN

A. Penyajian Data Hasil Penelitian

Dalam bab ini, akan disajikan hasil penelitian dari informan yang akan diperoleh dilapangan, yang kemudian diolah dan dianalisis guna mengetahui sampai di mana tingkat kadar bentuk partisipasi pemerintah dalam alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga masyarakat Ulu ere kabupaten Bantaeng. Jika dikaitkan dengan teori sosiologi pedesaan dan teori pembanguna.

1. Gambaran tentang proses terjadinya alih fungsi lahan perkebuna apel ke budi daya bunga masyarakat Ulu Ere kabupaten bantaeng.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan.diperoleh informasi dan Berdasarkan rumusun masalah yang keduadari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui salah satu informan bapak Maha (30) tahun.

“yaitu Proses terjadinya alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yaitu pada dasarnya terjadi karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang diperoleh perkebunan/petani apel beralih ke budidaya bunga karena lebih cepat dari proses penanaman apel yang begitu lama dibandingkan petani bunga, dan bunga banyak di senangi oleh wisatawan”(hasil wawancara hari selasa 17-07-2018)

Dan hasil wawancara selanjutnya dari Bapak Maha yaitu Berdasarkan rumusan masalah yang kedua dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui sebagai berikut:

“Penyebab masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian adalah karena pertanian merupakan sektor yang strategis dan peran penting dalam perekonomian nasional, dan kelangsungan hidup masyarakat , terutama dalam sumbagan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyedia pangan dalam negeri kesadaran terhadap tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian”. (hasil wawancara hari selasa 17-07-2018)

Dan hasil wawancara selanjutnya dari Bapak Maha yaitu Berdasarkan rumusan masalah yang kedua dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui sebagai berikut:

“Cara penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel sehingga terjadi alih fungsi lahan yaitu dengan cara menggunakan musuh alami seperti coccinellidae dan lycosa. Secara kultur teknis, dengan sanitasi kebun dan pengeluaran jarak tanam dan Faktor yang menghambat sehingga tidak terjadi pengaruh kesuburan tanah lahan ke budidaya bunga yaitu yang pertama oksigen, kedua air dan ketiga unsur hara”. (hasil wawancara hari selasa 17-07-2018)

Dan wawancara yang kedua yaitu sesuai dengan rumusan masalah yang kedua yaitu proses terjadinya alih fungsi lahan dapat di ketahui dari informan yang lainnya yaitu bapak Gassing (40) tahun

“Cara sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga yaitu caranya kita harus memilih bibit tanaman apel yang bagus, sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan, dan petani apel tidak mengalih fungsikan lagi. Proses perawatan bunga agar tidak terjadi pengalih fungsian yaitu .Penyiraman tanaman hias. Kelembapan tanaman hias, Penyiangian dan kebersihan tanaman hias, Pemupukan tanaman

hias, Hama tanaman hias, dan Pemangkasan".(Hasil wawancara hari Kamis 19-07-2018)

Dan hasil wawancara selanjutnya dari Bapak Gassing yaitu Berdasarkan rumusan masalah yang kedua dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui sebagai berikut:

"Syarat yang dilakukan agar budi daya tanaman apel atau bunga tidak terjadi alih fungsi lahan yaitu memilih lahan yang tidak tandus dan gersang, dan pemilihan bibit yang baik/bagus dan cara perawatannya yang bagus".(Hasil wawancara hari Kamis 19-07-2018)

Di lihat dari informan yang lainnya yaitu Bapak Baha (45) tahun Cara penanaman apel agar tidak terjadi alih fungsi lahan ke budidaya bunga yaitu dengan cara pemilihan bibit apel yang bagus, dan perawatan apel yang baik.

"Cara sehingga tidak terjadi faktor yang menyebabkan tanah menjadi tandus dan gersang yaitu: Gemburkan tanah/bolak balikkan tanah cara ampuh menyebarkan tanah yang tandus dan gersang 1. Adalah anda harus melakukan menggemburkan tanah dengan cara membolak balikkan tanah dengan menggunakan cangkul maupun traktor. 2. Memberikan pupuk kompos/ kotoran ternak cara selanjutnya yaitu memberikan pupuk kompos atau kotoran ternak pada tanah yang tandus yang tandus tersebut, setelah anda mengemburkannya maka anda harus tambahkan pupuk kandang atau kompos. 3. Menambahkan kapur, setelah anda berikan pupuk kompos, anda juga dapat menambahkan dengan kapur adapun fungsi kapur ini adalah sebagai penetral keasaman tanah. 4. Lakukan penanaman bergilir/berganti tanaman usia pendek selain dengan cara diatas, maka untuk membuat tekstur tanah menjadi gembur maka anda bisa melakukan penanaman bergilir atau berganti-ganti tanaman yang memiliki usia pendek". (Hasil wawancara hari Kamis 19-07-2018)

Dari semua informasi yang di dapatkan dari informan penelitian dapat di simpulkan bahwa proses terjadinya alih fungsi lahan perkebunan apel ke

budidaya bunga yaitu karena biaya perawatan apel yang begitu mahal dan susah belum juga kalau teresang hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang diperoleh perkebunan/petani apel beralih ke budidaya bunga karena lebih cepat dari proses penanaman apel yang begitu lama dibandingkan petani bunga, dan bunga banyak di senangi oleh wisatawan.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Dilihat dari hasil wawancara rumusan masalah yang kedua proses terjadinya alih fungsi lahan yang diteliti dari beberapa informan yang pertama yaitu alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga bisa terajdi karena bianya perawatan apel yang begitu susah dan belum serangan hama penyakit yang merugikan petani apel tidak sebanding dengan pengeluaran dan hasil yang didapatkan adapun cara pengendalian alih fungsi lahanperkebunan apel ke budi daya bunga yaitu yang pertama yaitu dengan cara terwujudnya suatu strategi pengendalian alternatif yang bertumbuh pada patisipasi masyarakat. yang pertama yaitu sebagai Pengendalian kerangkaan alih fungsi lahan pertanian dan kinerja pengendaliannya. Dan yang kedua sebagai partisipasi masyarakat. di lihat dari faktor yang menghambat sehingga tidak terjadi pengaruh kesuburan tanah lahan ke budidaya bunga yaitu yang pertama oksigen, kedua air dan ketiga unsur hara. Oksigen sangata menentukan kesuburan tanah karena berfungsi dalam menentukan proses pembakaran fisikologis atau resfirasi. Jika tanah mengalami kondisi yang sulit untuk budidaya, dalam artian selalu gagal, maka bisa jadi tanah kekurangan oksigen. Air sama pentingnya dengan oksigen, yaitu membantu

menyuburkan tanah. Jika tanah kering, maka otomatis kesuburan akan berkurang. Air berfungsi sebagai fotosintesis. Jadi sudah sangat jelas bahwa air juga mempengaruhi kesuburan tanah. Unsur hara tidak hanya oksigen dan air yang mempengaruhi kesuburan tanah, unsur hara juga penting bagi kesuburan tanah. Bahkan unsur hara ini faktor penentu kesehatan kesuburan tanah.

Cara penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel sehingga terjadi alih fungsi lahan yaitu dengan cara menggunakan musuh alami seperti coccinellidae dan lycosa. Secara kultur teknis, dengan sanitasi kebun dan pengeluaran jarak tanam dan Faktor yang menghambat sehingga tidak terjadi pengaruh kesuburan tanah lahan ke budidaya bunga yaitu yang pertama oksigen, kedua air dan ketiga unsur hara,

Alih fungsi lahan perkebunan/petani menjadi penyebab terjadinya penyempitan Lahan pertanian biasanya mengarah ke penggunaan lahan non-pertanian Penurunan atau peningkatan lahan untuk sektor primer sangat dipengaruhi oleh program pembangunan Kondisi luas lahan disetiap daerah adalah tetap maka peningkatan kegiatan satu sektor akan mempengaruhi penggunaan di sektor lain Mempertahankan lahan untuk perkebunan menjadi tidak sulit jika manusia dapat mereklamasi laut Sebagai tempat pemukiman Desa memiliki hubungan erat dengan perkebunan/pertanian sebab cocok tanam memaksa orang tinggal di suatu tempat untuk memelihara tanaman dan menunggu hasil panennya.

Faktor yang menyebabkan tanah menjadi tandus dan gersang pada alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga yaitu: Gemburkan tanah/bolak balikan tanah cara ampuh menyuburkan tanah yang tandus dan gersang 1. Adalah

anda harus melakukan menggemburkan tanah dengan cara membolak-balikkan tanah dengan menggunakan cangkul maupun traktor. 2. Memberikan pupuk kompos/ kotoran ternak cara selanjutnya yaitu memberikan pupuk kompos atau kotoran ternak pada tanah yang tandus yang tandus tersebut, setelah anda menggemburkannya maka anda harus tambahkan pupuk kandang atau kompos. 3. Menambahkan kapur, setelah anda berikan pupuk kompos, anda juga dapat menambahkan dengan kapur adapun fungsi kapur ini adalah sebagai penetral keasaman tanah. 4. Lakukan penanaman bergilir/berganti tanaman usia pendek selain dengan cara di atas, maka untuk membuat tekstur tanah menjadi gembur maka anda bisa melakukan penanaman bergilir atau berganti-ganti tanaman yang memiliki usia pendek

Jika anda ingin melakukan budi daya tanaman, maka syaratnya kondisi tanah harus memiliki unsur hara yang tinggi agar pertumbuhan tanaman dapat berlangsung dengan baik. Jika tidak, maka bisa saja tanaman tidak subur dan mati. Untuk memenuhi kebutuhan hara pada tanah, maka diperlukan pemberian nutrisi maupun pupuk yang banyak mengandung unsur hara tinggi. Jadi unsur-unsur di atas sangat penting bagi kesuburan tanah, jika tidak maka tanah bisa menjadi tandus dan gersang. Ada banyak faktor yang menyebabkan tanah menjadi tandus dan gersang. Jika kita tahu bagaimana cara mengatasi hal tersebut maka tidak akan menjadi masalah. Tanah pada suatu masyarakat agraris merupakan faktor produksi yang mempunyai arti penting baik menyangkut aspek sosiologi, ekonomi maupun aspek politik. Faktor pendorong sehingga terjadi alih yaitu tingginya biaya penyelenggaraan pertanian, kurangnya minat generasi muda untuk

mengelola lahan. Karakteristik alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga adalah alih fungsi lahan yang pertama yang dilakukan secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan karena pada umumnya berpendapatan sedikit karena kebijakan pemerintah dalam pengaturan harga komoditas pertanian yang kurang bijak di bandingkan dengan harga input pertanian yang tinggi. Kedua alih fungsi lahan yang diawali dengan alih penguasaan lahan pemilik lahan menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk usaha non pertanian. Dan petani cenderung berpendapatan kecil.

Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dapat bersifat sementara. Faktor penentu terjadinya alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi, sosial, dan peraturan pertanahan. Alih fungsi dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk, perkembangan perekonomian yang cepat, dan kemiskinan. Petani mengalihfungsikan lahan karena hasil pertanian tidak mencukupi kebutuhan hidup dan meningkatnya harga tanah. Pemilik lahan akan mengalihfungsikan lahan ketika sektor yang lain memberikan keuntungan yang lebih banyak. Persaingan pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan non pertanian menyebabkan alih fungsi lahan.

Dalam beberapa hal alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan lainnya bersifat dilematis. Pertambahan penduduk dan pertumbuhan kegiatan ekonomi yang pesat di beberapa wilayah memerlukan jumlah lahan non pertanian yang mencukupi. Namun demikian, pertambahan jumlah penduduk juga memerlukan *supply* bahan pangan yang lebih besar, yang berarti lahan pertanian juga lebih luas, sementara total luas lahan yang ada berjumlah tetap. Sebagai akibatnya telah

terjadi persaingan yang ketat dalam pemanfaatan lahan yang berakibat pada meningkatnya nilai lahan (*landrent*) maka penggunaan lahan untuk pertanian akan selalu dikalahkan oleh peruntukan lain seperti industri dan perumahan. Meskipun nilai intrinsik dari lahan pertanian, terutama sawah, jauh lebih tinggi dari nilai pasarnya namun nilai-nilai tersebut belum tercipta 'pasarannya' sehingga pemilik lahan/petani belum memperoleh nilai finansialnya. Di sisi internal sektor pertanian, berbagai karakteristik dari usahatani sendiri belum sepenuhnya mendukung ke arah pelaksanaan pelestarian lahan pertanian yang ada. Sempitnya rata-rata luas lahan yang diusahakan petani karena proses fragmentasi yang disebabkan sistem waris pecah-bagi makin memarjinalkan kegiatan usahatani. Sempitnya lahan berakibat pada tidak tercukupinya hasil kegiatan usaha pertanian untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi mencukupi mendorong penerapan teknologi baru untuk peningkatan produktivitas. Yang terjadi kemudian bukan modernisasi (penerapan teknologi yang *up to date*) tapi penjualan lahan pertanian untuk penggunaan lainnya (alih fungsi lahan pertanian).

Faktor produksi sangat penting bagi pengembangan hasil komoditi primersalah satunya adalah tanah. Sebagai sumberdaya alam strategis bagi pembangunan, penggunaan luas tanah harus tetap dijaga untuk mempertahankan produksi alih fungsi lahan sangat cepat terjadi di Indonesia. Alih fungsi lahan pertanian menjadi penyebab terjadinya penyempitan lahan pertanian biasanya mengarah ke penggunaan lahan non-pertanian. Penurunan atau peningkatan lahan untuk sektor primer sangat dipengaruhi oleh program pembangunan. Kondisi luas lahan di setiap daerah adalah tetap maka peningkatan kegiatan satu sektor akan

mempengaruhi penggunaan di sektor lain. Mempertahankan lahan untuk pertanian menjadi tidak sulit jika manusia dapat mereklamasi laut.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Kita bisa lihat hasil interpretasi hasil penelitian dari berbagai informan yang diteliti sebagai berikut:

Tabel 1.2

No	Informan	Interview	Interpretasi	Teori
	ah	<p>a. <i>Proses terjadinya alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yaitu pada dasarnya terjadi karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal</i></p> <p>b. <i>Faktor yang menghambat sehingga tidak terjadi pengaruh kesuburan tanah lahan ke</i></p>	<p>a. Karena kurangnya kebijakan dari pemerintah, sehingga terjadi alih fungsi lahan dan kondisi lahan yang tidak memungkinkan lagi, tanah yang tandus dan gersang.</p> <p>b. Masyarakat atau petani harus lebih memperhatikan lahan agar kesuburan tanah</p>	<p>mbangunan</p> <p>rtisipasi</p>

		<p><i>budidaya bunga yaitu yang pertama oksigen, kedua air dan ketiga unsur hara</i></p> <p><i>c. Proses perawatan bunga agar tidak terjadi pengalihan fungsian yaitu . Penyiraman tanaman hias. Kelembapan tanaman hias, Penyiangan dan kebersihan tanaman hias, Pemupukan tanaman hias, Hama tanaman hias, dan Pemangkasan</i></p>	<p>lebih terga sehingga tidak terjadi alih fungsian lahan.</p> <p>c. Pengarap atau pengelola pembaguna tanaman bunga harus lebih memperhatikan bagaimana cara merawat bunga yang baik dan benar</p>	mbangunan
2	ssing	<p><i>a. Cara sehingga tidak terjadi alih fungsian lahan perkebunan apel ke budidaya bunga yaitu caranya kita harus memilih</i></p>	<p>tani atau masyarakat perlu berhati-hati dalam memilih bibit tanaman agar, supaya mendapatkan hasil yang</p>	mbangunan

		<p><i>bibit tanaman apel yang bagus, sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan,</i></p> <p><i>b. Cara sehingga tidak terjadi faktor yang menyebabkan tanah menjadi tandus dan gersang yaitu:</i></p> <p><i>Gemburkan tanah/bolak balikan tanah cara ampuh meyeburkan tanah yang tandus dan gersang.</i></p>	<p>memuaskan sesuai yang di harapkan</p> <p>Masyarakat atau petani perlu memperhatikan agar lahan yang akan di kelola tidak tandus dan gersang</p>	<p>partisipasi</p>
	ha	<p><i>cara pemilihan lahan yang bagus yang tidak tandus dan gersang, pemilihan bibit yang bagus dan cara penanaman yang bagus pula agar tidak terjadi alih fungsi lahan lagi.</i></p>	<p>lainya peran atau partisipasi pemerintah setempat dalam pemilihan lahan agar tidak tandus dan gersang.</p>	<p>mbangunan Perdesaan</p>

Dilihat dari hasil interpretasi penelitian yaitu proses terjadinya alih fungsi lahan yaitu karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang diperoleh, di lihat juga dari segi lahan yang tidak mendukung yaitu tanah yang tandus dan gersang bisa membuat tanaman tidak mebuahkan hasil yang bagus sehingga terjadi alih fungsi lahan. Setelah dialih fungsikan ke budi daya bunga yaitu meningkatnya wisatawan karena dengan adanya taman bunga yang dulunya perkebunan apel dan seiring dengan berjalannya waktu sehingga perkebunan apel dijadikan taman bunga karena lebih di senangi oleh wisatawan, dan bunga di jadikan sebagai tanaman hias di banding dengan perkebunan apel yang dapat merugikan disbanding dengan petani bunga.

D. Cara kerja Teori

Bila kita hubungkan dengan alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga dengan dengan teori pembagunan dan partisipasi. perubahan dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain, dari susunan masyarakat tertentu berubah menjadi suatu susunan masyarakat berbeda. Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga terjadi karena setiap era pemerintahan program kerjanya berbeda sehingga terjadi perubahan

lahan dari perkebunan apel ke budidaya bunga yaitu suatu perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Sosiologi pedesaan adalah ilmu sosiologi yang khusus mengkaji atau menganalisis sendi-sendi kehidupan manusia bermasyarakat dalam kawasan desa atau pedesaan. Kuatnya ikatan antara manusia dengan alam yang mendasari kesan tuan masyarakat dan pemerintahan desa, juga mempunyai pengaruh besar dalam hidup kejiwaan/kerohanian masyarakat, sehingga “orang barat” menanamkan pandangan seperti itu sebagai “animism” juga keadaan lam yang kritis, seperti tandus, kekurangan air, lahan sempit, atau selalu terkena genangan air atau banjir dan sebagainya, menjadikan jiwa orang desa menjadi kuat dan sabar. Sabar dan tawakal adalah menjadi sifat mereka dari abad ke abad, sebagai kekuatan mereka untuk mempertahankan diri.

Dengan seiringnya waktu alih fungsi lahan terjadi yaitu dari perkebunan apel di alih fungsikan ke budi daya bunga karena perkebunan apel sangat lambat dan merugikan petani apel, biaya apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang di peroleh sedangkan petani bunga yang begitu cepat prosesnya. Di bandingkan dengan petani apel menjadi penentu utama perkebunan apel. Dan

bunga banyak di senangi oleh wisatawan. Alih fungsi lahan perkebunan/petani apel ke budi daya bunga ini terletak di Desa Bonto Lonjong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Perubahan yang disebabkan alih fungsi lahan terhadap perkebunan apel ke budi daya bunga adalah masyarakat atau petani apel yang mengalih fungsikan ke budidaya bunga yang dulunya mengalami kerugian dan tidak seimbang dengan apa yang diharapkan di bandingkan dengan petani bunga, yang mengalami peningkatan dan bunga banyak disenangi oleh wisatawan dan bunga juga di jadikan hiasan oleh orang yang menyukai bunga, Tanah yang menjadi aset utama bagi rakyat adalah tanah untuk bercocok tanam yang merupakan sumber kehidupan utamanya. Sumber daya tanah bersifat multifungsi dalam aktivitas kehidupan manusia di berbagai bidang, baik di bidang pertanian maupun non-pertanian. Di bidang pertanian tanah digunakan sebagai lahan untuk berusahatani sehingga dapat menghasilkan produksi yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan di bidang non-pertanian tanah digunakan sebagai tempat pemukiman, perkantoran/jasa maupun tempat lainnya. perubahan pemanfaatan lahan sangat berdampak serius terhadap produksi pangan, lingkungan fisik, sertakesejahteraan masyarakat pertanian.

Di lihat dari proses terjadinya alih fungsi lahan yaitu dikaitkan dengan cara kerja teori Sosiologi Pedesaan dan teori Pembangunan. Teori pembaguan modernisasi memiliki akar teori evolusi dan teori strutural fungsional teori pembangunan modernisai berusaha menemukan berbagai variabel perkembangan masyarakat yang bisa ditransformasiakn menuju modernisasi. Kegagalan teori pembangunan modernisasi telah menyadari banyak pihak, kepentingan terhadap

pembangunan agar “ mengutamakan manusia” dalam proyek-proyek pembagunan. Ini berarti memberikan manusia lebih banyak peluang untuk berpartisipasi secara secara aktif dalam kegiatan pembagunan sehingga manusia menjadi subjek yang aktif dalam merencanakan, melaksanakan, memonitor, dan mengavaluasi pembagunan. Teori Pembangunan Perdesaan telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan kompleksitas permasalahan yang terjadi di daerah perdesaan. Perubahan yang disebabkan alih fungsi lahan terhadap perkebunan apel ke budi daya bunga adalah masyarakat atau petani apel yang mengalih fungsikan ke budidaya bunga yang dulunya mengalami kerugian dan tidak seimbang dengan apa yang diharapkan di bandingkan dengan petani bunga, yang mengalami peningkatan dan bunga banyak disenangi oleh wisatawan dan bunga juga di jadikan hiasan oleh orang yang menyukai bunga.

Berikut dipaparkan teori dan/atau strategi pembangunan perdesaan. Pembangunan Pertanian (*Agricultural Development*) Strategi pembangunan pertanian, dikenal dengan revolusi hijau (*green revolution*), bertujuan untuk memperbaiki tarap hidup masyarakat dengan melalui peningkatan output dan pendapatan. Peningkatan produksi pertanian melalui rekayasa teknologi seperti mekanisasi pertanian. Industrilisasi Perdesaan (*Rular indusrtilization*) Strategi industrialization perdesaan bertujuan untuk mengembangkan indusrti kecil dan kerajinan. Industri yang akan dikembangkan dengan persayaratan keterampilan yang tidak rumit, bahkan baku dari dalam atau dekat dengan desa, investasi, sederhana, dan bisa dikerjakan komplementar dengan bertani.

Pembangunan Masyarakat Desa Terpadu (*integrated Rural Development*) Strategi pembangunan masyarakat desa terpadu bertujuan untuk memadukan berbagai kegiatan pembangunan seperti memajukan pertanian sekaligus industri perdesaan dengan mendorong partisipasi warga serta interkoniksinya dengan dukungan pengembangan wilayah perkotaan untuk pembangunan perdesaan. Strategi Pusat Pertumbuhan Tujuan strategis pusat pertumbuhan adalah menciptakan titik simpul pertumbuhan adalah menciptakan titik simpul pertumbuhan pada suatu lokasi strategis di antara berbagai desayang ada. Pusat pertumbuhan yang dikembangkan berupa pasar, yang diharapkan mampu menjadi sentra penampungan komoditas desa dan sentra informasi sekaligus. Satu Desa Produk (*One Vilage One Product, OVOP*) Strategi pembanguan perdesaan satu desa satu produ (SDSP/OVOP) diperkenalkan oleh Morihiko Hiramatsu, Seorang Gubernur Oita, Jepang, yang terpilih pada tahun 1979. Strategi pembanguan ini, sesuai dengan namanya, merupakan gerakan pembangunan desa dimana setiap desa atau kelompok dari desa –desa yang memproduksi suatu jenis barang yang khas dari desa atau kelompok desa dan sesuai dengan potensi dan sumber daya lokal.

Pembangunan pertanian alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga di Desa Bonto Lojong memiliki potensi alam seperti lahan pertanian, perkebunan, dan hutan. Proses terjadinya alih fungsi lahan perkebunan/petani apel ke budi daya bunga pada dasarnya terjadi karena biaya perawatan apel yang bigitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan

pengeluaran dan hasil yang di peroleh. perkebunan/petani apel beralih ke budi daya bunga karena lebih cepat dari proses penanaman apel yang begitu lama Selain itu kelayakan financial usaha tani apel sendiri merupakan perhitungan kelayakan usaha dalam jangka panjang, karena tanaman apel membutuhkan proses tumbuh dan berkembang selama 3-4 tahun hingga mampu menghasilkan buah untuk dipanen. Selama proses tersebut petani akan mengeluarkan biaya perawatan tanaman apel hingga masa panen tiba dan mendapatkan penerimaan dari hasil panen tersebut. Dibandingkan dengan petani bunga yang begitu cepat prosesnya dari pada perkebunan/petani apel yang bigitu lama prosesnya.Dan bunga banyak di senangi oleh wisatawan.Dan teori yang mendukung tentang alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga yaitu teori pembagunan dan partisipasi

BAB VII

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Yang melatar belakangi alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga yaitu pada dasarnya terjadi karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga di alih fungsikan ke budi daya bunga
2. Proses terjadinya alih fungsi lahan Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yaitu yang pertama kita bersihkan lahan perkebunan apel untuk dikelola ke lahan bunga, kedua pemilihan bibit bunga, ketiga cara pembibitan bunga, keempat cara penanaman bunga, dan yang terakhir cara perawatan bunga yang baik sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan lagi.

B. Saran

Pada akhir penulisan skripsi ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bantaeng untuk terus melakukan upaya melalui serangkaian kebijakan guna penyediaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung peningkatan produksi pertanian tanaman budi daya bunga sehingga tidak di alih fungsikan lagi.
2. Kepada aparat di jajaran Pertanian agar terus meningkatkan kinerjanya guna pemberian pemahaman melalui penyuluhan-penyuluhan dalam

rangka peningkatan taraf hidup petani di Desa Bonto Lojong Kabupaten
Bantaeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad. 2011. *Dampak Pengembangan Lokasi Perumahan Rumah Sederhana Sehat Terhadap Kehidupan Ekonomi Petani Di Pinggiran Kota Palu.Ruang*. [Online] 3 (1), 63-70. Tersedia di: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/RUANG/article/download/738/636> [diunduh: 2 Februari 2014].
- Cernea, M.M. ed 1988. *Mengutamakan Manusia dalam Pembangunan Variabel – variabel sosiologi di dalam pembangunan Pedesaan*. Jakarta : UI-press.
- Chambers, R. 1987. *Pembangunan Desa, Mulai dari Brlakang. (terj)*. Jakarta.
- David Michael Cook. 2016. *kematian industri apel di batu*. Cook David. Adebo Reader.
- Dr. Arif Budiman. 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Efendi. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Pt Fajar Interpretama Mandiri.
- Fidela Dzatadini Wahyudi. 2017. *Petani Apel dan Perubahan Fungsi Lahan (studi deskriptif petani apel batu di Kecamatan Bumiaji Kota Batu)* JURNAL _ FIS.S.17-18 Wah Pdf (SECURED) Adebo Reader.
- Hartiningsi. 2016. *Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Petani Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Jurnal Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- I Gede Swata Wijaya Saputra . 2015. *studi alih fungsi lahan dan dampaknya terhadap sosial ekonomi petani jambu mete di kecamatan kubu, kabupaten karangasem*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 4.08
- Irawan. 2005. *konverensi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya dan Faktor Dertminan Forum penelitian Agro Ekonomi Vol. 23. No. 1.Tahun 2005*. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Nasoetion.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo. 1984. *Sosiologi pedesaan*. Jakarta: PN. Balai Puastaka
- Lynda Rizki Aelia. 2012. *Analisis kelayakan finansial usahatani konservasi apel (malus sylvestris mill) di desa tulungrejo, kecamatan bumiaji, kota batu*. Jurnal.Pdf _Adebo Reader.

- Milles Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Meoleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rachmad K. Dwi Susilo. M.A. 2014. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rhina,& Ani. 2012. Tren Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Klaten. *SEPA*. [Online] 8 (02), 51-182. Tersedia di: <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/Jurnal-.pdf>[diunduh: 16 juni 2013].
- Shen, Shicai., Wilkes, Andreas., Jie Qian., Yin, Lun., Jian Ren. & Zhang, Fudou. 2010. Agrobiodiversity and Biocultural Heritage in the Dulong Valley, China. *Mountain Research and Development*. [Online] 30 (3), 205-2011. tersedia di <http://seacrh.proquets.com/agriculturejournals/docviw/1020691633/fulltextPDF/13ACEEBF4D757A583D/4?accountid=38628>[diunduh:11juni 2013].
- Sihaloho.Martua., Dharmawan, Arya Hadi. & Rusli, Said. 2007. Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria (Studi kasus Di Kelurahan Mulyaharaja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat).*Sodality(Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi manusia)*. [Online] 1 (2), 253-270. Tersedia di: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5928/4605> [diunduh: 18 April 2013].
- Sole Soemardjan.1915-2003. *Perubahan sosial di Yogyakarta*.Yogyakarta: Gaja Mada University. Press.
- Suwarsono dan So, A. Y. 1994.Perubahan sosial dan pembangunan. Jakarta: LP3ES
- Suyanto.(2009). *Metode Penelitan Sosial*.Jakarta : Perdana Media
- Wendy Aditiya. 2015. *Analisis spasial untuk evaluasi kesesuaian lahan tanaman apel di kota batu - jawa timur*. Aditiyas, et al. Jurnal Sumberdaya Alam dan Lingkungan
- Wijaksono, Rizky Ranga. & Navastara, Ardy Maulidy. 2012. *Pengendalian Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan (Untuk Mendukung Program Lumbung Pangan*

**L
A
M
P
I
R
A
N
-
L
A
M
P
I
R
A
N**

PROFIL INFORMAN

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terhadap 8 (delapan) orang yakni 1 Orang Kepala Desa Bonto Lojong, 3 orang masyarakat dan 4 orang petani apel yang berpindah ke petani bunga, Kecamatan Ulu Ere.

Informan pertama

Nama : Muh Tamrin

Umur : 32 tahun

Pekerjaan : Kepala Desa

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : Sma

Alamat : Lioka

Informan Kedua

Nama : Kamaruddin

Umur : 37 tahun

Pekerjaan : Pengelola taman/ petani

Agama : Islma

Pendidikan terakhir : S1

Alamat : Loka

Informan Ketiga

Nama : Gassing

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Petani

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : Smp

Alamat : Muntea

Informan keempat

Nama : Ardi

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Petani

Agama : Islama

Pendidikan terakhir : Smp

Alamat : Loka

Informan kelima

Nama : Maha
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : Sd
Alamat : Loka

Informan keenam

Nama : Baso
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : petani
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : Sma
Alamat : Muntea

Informan ketujuh

Nama : Baha
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Petani

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : Smp

Alamat : Loka

Informan kedelapan

Nama : hasan

Umur : 37 tahun

Pekerjaan : Petani

Agama : Islam

Pendidikan terakhir : Smp

Alamat : Loka

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Jenis Kelamin :

Informan Kunci

1. Bagaimana tanggapan kepala desa terkait dengan alih fungsi lahan?
2. Bagaimana penerapan atau pelaksanaan alih fungsi lahan di desa Bonto Lojong?
3. Bagaimana komunikasi pihak Desa terhadap masyarakat terkait dengan alih fungsi lahan?
4. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang alih fungsi Lahan?
5. Bagaimana respon masyarakat terhadap alih fungsi lahan?
6. Apa yang menjadi faktor pendorong sehingga terjadi alih fungsi lahan dilakukan di Desa Bonto Lojong?
7. Apa yang melatar belakangi sehingga terjadi alih fungsi lahan dari perkebunan apel ke budidaya bunga?
8. Kendala apa saja yang di hadapi dalam alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga?
9. Apa faktor sehingga terjadi alih fungsi lahan?
10. Mengapa alih fungsi lahan ini dilakukan?

Jawaban:

1. Tanggapan kepala desa tentang alih fungsi lahan yaitu terjadinya alih fungsi lahan ini sebagai langkah antisipasi agar pembagunan atau peralihan fungsi lahan bisa terkontrol, jangan sampai terjadi terus menerus alih fungsi lahan, dan dengan adanya peralihan lahan ini masyarakat dapat membenahi lahan tersebut dengan tempat wisatawan, seperti taman mini showfran, dan bisa dikembangkan lagi sesuai dengan kebijakan pemerintah setempat, dan wisatawan pun tertarik.
2. Penerapan atau pelaksanaan alih fungsi lahan di Desa Bonto Lojong adalah karena setiap era pemerintahan berbeda sehingga terjadi alih lahan, kita bisa lihat dibidang pertanian seperti kentang, wartel, kol, bawang merah, dan dikembangkan lagi ke bidang perkebunan seperti apel, strowberi, dan tidak lama di alih fungsikan lagi kebudidaya bunga.
3. Komunikasi pihak Desa terhadap masyarakat terkait dengan alih fungsi lahan yaitu karena setiap kebijakan pemerintah (Bupati Banteng) berbeda sehingga bisa terjadi alih fungsi yang dulunya perkebunan apel dan di alih fungsikan ke budidaya bunga.
4. Pemahaman alih fungsi lahan yaitu perubahan lahan semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.
5. Respon masyarakat terhadap alih fungsi lahan adalah karena setiap kebijakan pemerintah (Bupati) berbeda program kerja di bidang

pertanian. Perkebunan kita bisa lihat di era pemerintahan bupati dari pertama sampai saearang Kerena. Era pemerintahan Bupati Drs. H Azikin Soltan. M.Si tahun 1998-2008, di bidang pertanian yaitu seperti kentang, wartel, kol, bawang merah, danlain-lain. Dan dilanjutkan oleh Prof DR. H. M. Nurdin Abdullah, M. Agr tahun 2008-2018, di bidang pertanian yaitu seperti kentang, wartel, kol, buncis, bawang merah, dan dikembangkan di bidang perkebunan seperti buah strowberi, apel, dan dikembangkan tempat wisata seperti hutan pinus, mini showfran, dan dari itu perkebunan apel di alih fungsikan lagi ke budi daya bunga.

6. Faktor pendorong sehingga terjadi alih fungsi lahan yaitu tingginya biaya penyelenggaraan pertanian, kurangnya minat generasi muda untuk mengelola lahan.
7. Yang melatar belakangi alih fungsi lahan dari perkebunan apel ke budi daya bunga adalah karena biaya perawatan apel yang bigitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang di peroleh.
8. Kendala yang dihadapi dalam alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga yaitu banyaknya serangga hama dan penyakit pada apel, dan mahalnya biaya perawatan apel di bandingkan dengan bunga.
9. Faktor sehingga terjadi alih fungsi lahan yaitutanah pada alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga yaitu yang pertama oksigen, kedua air dan ketiga unsur hara. Oksigen sangat menentukan keuburan

tanah karena berfungsi dalam menentukan proses pembakaran fisikologis atau respirasi. Jika tanah mengalami kondisi yang sulit untuk budidaya, dalam artian selalu gagal, maka bisa jadi tanah kekurangan oksigen. Air sama pentingnya dengan oksigen, yaitu membantu menyuburkan tanah. Jika tanah kering, maka otomatis kesuburan akan berkurang. Air berfungsi sebagai fotosintesis. Jadi sudah sangat jelas bahwa air juga mempengaruhi kesuburan tanah. Unsur hara tidak hanya oksigen dan air yang mempengaruhi kesuburan tanah, unsur hara juga penting bagi kesuburan tanah. Bahkan unsur hara ini faktor penentu kesehatan kesuburan tanah.

10. Karena adanya perubahan lahan dari perkebunan apel ke budidaya bunga karena banyaknya hama, dan pengaruh pada tanaman.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

JenisKelamin :

Informan Ahli

1. Bagaimana proses terjadinya alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga masyarakat Ulu ere Kabupaten Banteng.?
2. Apa dampak yang di timbulkan alih fungsi lahan terhadap petani apel ke petani bunga?
3. Mengapa terjadi alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga?
4. Apa kendala petani apel sehingga beralih fungsi lahan ke budidaya bunga?
5. Perubahan apa saja disebabkan alih fungsi lahan terhadap perkebunan apel ke budiday bunga?
6. Bagaimana caranya sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga?
7. Bagaimana proses perawatan bunga agar tidak terjadi pengelih fungsian lagi?
8. Bagaimana cara penanaman apel sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan ke budidaya bunga?

9. Bagaimana cara sehingga tidak terjadi faktor yang menyebabkan tanah menjadi tandus atau gersang pada alih fungsi lahan?
10. Bagaimana cara pengendalian lahan pertanian sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan

Jawaban:

1. Proses terjadinya alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga masyarakat Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yaitu pada dasarnya terjadi karena biaya perawatan apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi karena tidak seimbang dengan pengeluaran dan hasil yang diperoleh perkebunan/petani apel beralih ke budidaya bunga karena lebih cepat dari proses penanaman apel yang begitu lama dibandingkan petani apel menjadi apel menjadi penentu utama perkebunan apel, dan bunga banyak di senangi oleh wisatawan.
2. Dampak yang ditimbulkan alih fungsi lahan terhadap petani apel ke budi daya bunga adalah memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat, dan mengurangi pengangguran, dan memberikan tenaga kerja dengan adanya budi daya bunga yang di jadikan sebagai tempat wisata, dan memberikan peluang bagi masyarakat yang ada disekitar tempat wisata tersebut untuk menanam bunga hias, yang banyak di senangi oleh banyak orang/wisatawan.

3. Alih fungsi lahan terjadi yaitu yang 1. Pertumbuhan penduduk yang pesat 2. Kenaikan kebutuhan masyarakat untuk pemukiman 3. Tingginya biaya penyelenggaraan pertanian 4. Menurunnya harga jual produk, produk pertanian 5. Kurangnya minat generasi muda untuk mengelola lahan pertanian 6. Pergantian kesektor yang dianggap lebih menjanjikan 7. Lemahnya regulasi pengendalian lahan.
4. Kendala petani apel sehingga beralih fungsi lahan ke budidaya bunga adalah terjadi karena biaya apel yang begitu susah dan mahal belum juga penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel, sehingga membuat petani apel rugi, di bandingkan budidaya bunga yang lebih cepat prosesnya dan lebih banyak di senangi oleh wisatawan.
5. Perubahan yang disebabkan alih fungsi lahan terhadap perkebunan apel ke budi daya bunga adalah masyarakat atau petani apel yang mengalih fungsikan ke budidaya bunga yang dulunya mengalami kerugian dan tidak seimbang dengan apa yang diharapkan di bandingkan dengan petani bunga, yang mengalami peningkatan dan bunga banyak disenangi oleh wisatawan dan bunga juga di jadikan hiasan oleh orang yang menyukai bunga.
6. Cara sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga yaitu caranya kita harus memilih bibit tanaman apel yang bagus, sehingga tidak terjadi ali fungsi lahan, dan petani apel tidak mengalih fungsikan lagi.

7. Proses perawatan bunga agar tidak terjadi pengalih fungsian yaitu yang
 - a. Penyiraman tanaman hias
 - b. Kelembapan tanaman hias
 - c. Penyiangan dan kebersihan tanaman hias
 - d. Pemupukan tanaman hias
 - f. Hama tanaman hias
 - g. Pemangkasan
8. Cara penanaman apel agar tidak terjadi alih fungsi lahan ke budidaya bunga yaitu dengan cara pemilihan bibit apel yang bagus, dan perawatan apel yang baik.
9. Cara sehingga tidak terjadi faktor yang menyebabkan tanah menjadi tandus dan gersang yaitu: Gemburkan tanah/bolak balikkan tanah cara ampuh menyebarkan tanah yang tandus dan gersang yang 1. Adalah anda harus melakukan menggemburkan tanah dengan cara membolak balikkan tanah dengan menggunakan cangkul maupun traktor, 2. Memberikan pupuk kompos/ kotoran ternak cara selanjutnya yaitu memberikan pupuk kompos atau kotoran ternak pada tanah yang tandus yang tandus tersebut, setelah anda mengemburkannya maka anda harus tambahkan pupuk kandang atau kompos. 3. Menambahkan kapur, setelah anda berikan pupuk kompos, anda juga dapat menambahkan dengan kapur adapun fungsi kapur ini adalah sebagai penetral keasaman tanah. 4. Lakukan penanaman bergilir/berganti tanaman usia pendek selain dengan cara diatas, maka untuk membuat

tekstur tanah menjadi gembur maka anda bisa melakukan penanaman bergilir atau berganti-ganti tanaman yang memiliki usia pendek

10. pengendalian alih fungsi lahan yaitu dengan cara terwujudnya suatu strategi pengendalian alternatif yang bertumbuh pada partisipasi masyarakat. 1. Pengendalian kerangkaan alih fungsi lahan pertanian dan kinerja pengendaliannya. 2. Dan partisipasi masyarakat.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

JenisKelamin :

Informan Biasa

1. Apa dampak positif dan negatif terhadap alih fungsi lahan perkebunan apel ke budidaya bunga?
2. Apa penyebab sehingga terjadi alih fungsi lahan dari perkebunan apel ke budidaya bunga?
3. Perubahan apa saja ada setelah dilaksanakan alih fungsi perkebunan apel ke budi daya bunga?
4. Bagaimana cara penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel sehingga terjadi alih fungsi lahan
5. Faktor apa yang menghambat sehingga tidak terjadi pengaruh kesuburan tanah pada alih fungsi lahan?
6. Bagaimana cara agar lahan semakin meningkat setelah dilakukan alih fungsi lahan ke budi daya bunga?
7. Bagaimana karakteristik alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga?

8. Apa hasil dari alih fungsi lahan perkebunan apel setelah beralih ke budidaya bunga?
9. Apa yang menyebabkan masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian?
10. Syarat apa yang dilakukan jika ingin budi daya tanaman apel atau bunga sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan?

Jawaban:

1. Dampak positif yang ditimbulkan alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga yaitu dapat meningkatkan perekonomian petani dengan adanya tempat wisatawan, yang dijadikan sebagai mata pencaharian, bagi petani. Dan dampak negatif yang ditimbulkan yaitu menurunnya harga jual produk-produk pertanian, kurangnya minat generasi muda untuk mengelola lahan pertanian.
2. Penyebab sehingga terjadinya alih fungsi lahan dari perkebunan apel ke budidaya bunga yaitu terjadinya penyempitan lahan pertanian biasanya mengarah ke penggunaan lahan non pertanian penurunan atau peningkatan lahan untuk sektor primer sangat di pengaruhi oleh pembagunaan kondisi luar lahan.
3. Perubahan yang ada setelah alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga adalah meningkatnya wisatawan karena dengan adanya taman bunga yang dulunya perkebunan apel dan seiring dengan berjalannya waktu sehingga perkebunan apel dijadikan taman bunga karena lebih di

senangi oleh wisatawan, dan bunga di jadikan sebagai tanaman hias di banding dengan perkebunan apel yang dapat merugikan petani apel di banding bunga.

4. Cara penanggulangan hama penyakit yang menyerang tanaman apel sehingga terjadi alih fungsi lahan yaitu dengan cara menggunakan musuh alami seperti coccinellidae dan lycosa. Secara kultur teknis, dengan sanitasi kebun dan pengeluaran jarak tanam.
5. Faktor yang menghambat sehingga tidak terjadi pengaruh kesuburan tanah lahan ke budidaya bunga yaitu yang pertama oksigen, kedua air dan ketiga unsur hara.
6. Cara agar lahan semakin meningkat setelah dilakukan alih fungsi lahan ke budidaya bunga yaitu dengan cara pemilihan lahan yang bagus yang tidak tandus dan gersang, pemilihan bibit yang bagus dan cara penanaman yang bagus pula agar tidak terjadi alih fungsi lahan lagi.
7. Karakteristik alih fungsi lahan perkebunan apel ke budi daya bunga adalah alih fungsi lahan yang pertama yang dilakukan secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan karena pada umumnya berpendapatan sedikit karena kebijakan pemerintah dalam pengaturan harga komoditas pertanian yang kurang bijak di bandingkan dengan harga input pertanian yang tinggi. Kedua alih fungsi lahan yang diawali dengan alih penguasaan lahan pemilik lahan menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk usaha non pertanian. Dan petani cenderung berpendapatan kecil.

8. Hasil dari alih fungsi lahan perkebunan apel setelah beralih ke budidaya bunga adalah masyarakat setempat sangat beruntung karena adanya budidaya bunga, masyarakat setempat mejadikan tempat wisatawan karena perkebunan lambat dipanen dibandingkan budidaya bunga yang sangat cepat dan disenangi oleh wisatawan.
9. Penyebab masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian adalah karena pertanian merupakan sektor yang strategis dan peran penting dalam perekonomian nasional, dan kelangsungan hidup masyarakat , terutama dalam sumbagan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyedia pangan dalam negeri kesadaran terhadap tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian.
10. Syarat yang dilakukan agar budi daya tanaman apel atau bunga tidak terjadi alih fungsi lahan yaitu memilih lahan yang tidak tandus dan gersang, dan pemilihan bibit yang baik/bagus dan cara perawatannya yang bagus.

OBSERVASI
LAHAN UNTUK PENANAMAN BUNGA



observasi hari rabu tanggal 27-06-2018



observasi hari rabu tanggal 27-06-2018



POHON APEL



observasi hari rabu tanggal 27-06-2018

WAWANCARA



Wawancara dengan bapak Muh Tamrin hari sabtu tanggal 30-06-2018



Wawancara dengan Bapak Hasan sabtu tanggal 13-07-2018



Wawancara dengan bapak Baso hari minggu 15-07-2018

POHON APEL SEBELUM TERSERANG HAMA



SETELAH TERSERANG HAMA



Pengambilan gambar hari senin tanggal 02-0702018

TAMAN BUNGA



Pengambilan gambar hari senin tanggal 02-0702018

PEMBIBITAN BUNGA



Pengambilan gambar hari senin tanggal 02-0702018



Pengambilan gambar hari senin tanggal 02-0702018



Wawancara dengan Bapak Ardi hari sabtu tanggal 04-07-2018

RIWAYAT HIDUP



Sri Hartina. Lahir di Bantaeng, pada 15 Mei 1996. Anak ketiga dari 4 bersaudara dan merupakan buah kasi sayang dari pasangan Damang dan Syamsiah. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD No 11 Sarroangin pada tahun 2002 sampai 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Bantaeng

dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan SMK Negeri 1 Bantaeng dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2018 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan sosiologi, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata 1 (S1) kependidikan.